

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA PINJAMAN
PADA BANK BUKOPIN PERIODE 2006 – 2008**

TESIS

BAYU WITJAKSANA DS

0606147094



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
JAKARTA
MARET 2009**



**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA PINJAMAN
PADA BANK BUKOPIN PERIODE 2006 – 2008**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen**

BAYU WITJAKSANA DS

0606147094



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
JAKARTA
MARET 2009**

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Karya Akhir adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Bayu Witjaksana DS

No. Mahasiswa : 0606147094

Tanda Tangan :



Tanggal : 27 Maret 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Akhir ini diajukan oleh :
Nama : **Bayu Witjaksana DS**
NPM : 0606147094
Program Studi : **MAGISTER MANAJEMEN**
Judul Karya Akhir : Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi
Suku Bunga Pinjaman Pada Bank Bukopin
Periode 2006 - 2008

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : **Rofikoh Rokhim, Ph. D** (*Rofikoh Rokhim*)

Penguji : Prof. Dr. Suroso (*Suroso*)

Penguji : Dr. Buddi Wibowo (*Buddi Wibowo*)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 27 Maret 2009

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Karya Akhir ini dibuat untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap Tingkat Suku Bunga Pinjaman pada PT. Bank Bukopin, Tbk selama periode 2006-2008, sehingga dapat memberikan manfaat Ilmiah untuk bahan masukan bagi perbankan dan pengkajian konsep tentang bagaimana COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan The Fed terhadap suku bunga pinjaman bank dan memberikan manfaat Praktis bagi pihak manajemen, terutama pimpinan bank yang berhubungan dengan penentuan suku bunga kredit.

Dalam menyelesaikan Karya Akhir ini, banyak pihak yang telah membantu sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Rhenald Kasali, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
2. DR. Irwan Adi Ekaputra selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, yang telah banyak memberikan nasehat yang sangat berharga bagi penulis semasa kuliah.
3. Ibu Rofikoh Rokhim, Ph.D. selaku pembimbing Karya Akhir yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk dapat memberikan konsultasi ditengah kesibukan beliau.
4. Pihak manajemen PT. Bank Bukopin, Tbk yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan pemberian beasiswa untuk meneruskan studi S2 di MM FEUI.
5. Para dosen pengajar MMUI yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat untuk praktek di dunia bisnis yang sebenarnya.
6. Teman-teman MMUI 2006 Malam, khususnya kelas F06 dan F062 yang juga memberikan warna tersendiri sehingga masa-masa perkuliahan yang cukup padat dapat dilewati hari demi hari dengan keceriaan.

7. Teman seperjuangan dari PT. Bank Bukopin, Tbk yang sama-sama berjuang dalam menempuh studi S2 di MM FEUI, cukup banyak hal-hal yang tidak akan dapat penulis lupakan.
8. Rekan-rekan PT. Bank Bukopin, Tbk yang telah memberikan dukungan informasi dan data yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan telah sabar menanti selama penulis menempuh studi S2 di MM FEUI.

Akhir kata, apabila terdapat banyak kesalahan yang telah penulis lakukan, baik disengaja maupun tidak selama penulis menyelesaikan studi, mohon dibuakkan pintu maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Karya Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan untuk pengembangan ilmu.

Jakarta, 13 Maret 2009
(Bayu Witjaksan DS)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bayu Witjaksana DS
NPM : 0606147094
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Karya Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

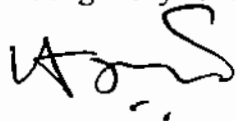
Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Pinjaman Pada Bank Bukopin Periode 2006-2008.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 27 Maret 2009

Yang menyatakan



(Bayu Witjaksana DS)

ABSTRAK

Nama : Bayu Witjaksana
Program Studi : Magister Manajemen
Judul : Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Pinjaman Pada Bank Bukopin Periode 2006-2008.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Pinjaman pada PT. Bank Bukopin, Tbk Periode 2006-2008. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, sedangkan analisis pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi dengan program SPSS.

Hasil penelitian secara bersama-sama menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat *Non Performing Loans* dan Tingkat Suku Bunga *The Fed* terhadap Suku Bunga Kredit di Bank Bukopin. Hasil uji secara sendiri-sendiri menunjukkan bahwa hanya variabel *Cost of Fund*, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Suku Bunga *The Fed* yang signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit di Bank Bukopin sedangkan variabel tingkat inflasi dan Tingkat *Non Performing Loans* tidak signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit di Bank Bukopin

Kata Kunci: *Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat *Non Performing Loans* dan Tingkat Suku Bunga *The Fed* terhadap Suku Bunga Kredit di Bank Bukopin

ABSTRACT

Nama : Bayu Witjaksana
Program Studi : Magister Manajemen
Judul : The Analysis of Factor Influencing Interest rate at Bank Bukopin 2006-2008 Period.

The aim of this research was to examine the influence cost of fund, inflation rate, SBI rate, non performing loans, The Fed Interest Rate Research method use in this study was qualitative and quantitative method, data then were analyzed using regression and correlation assisted with SPSS Program.

Result of research is in simultaneously there are the significant influence Cost of Fund, Inflation rate, SBI Rate, Non Performing Loans Rate and The Fed Interest rate toward credit interest rate in Bank Bukopin. Result of test is in partial there are the significant influence that only variable Cost of Fund, SBI Rate and The Fed Interest rate significant influence the toward credit interest rate in Bank Bukopin is while variable inflation rate and Non Performing Loans don't significant influence the toward credit interest rate in Bank Bukopin

Keyword: Cost of Fund, Inflation rate, SBI Rate, Non Performing Loans Rate, The Fed to Inteest Rate and interest Credit in Bank Bukopin

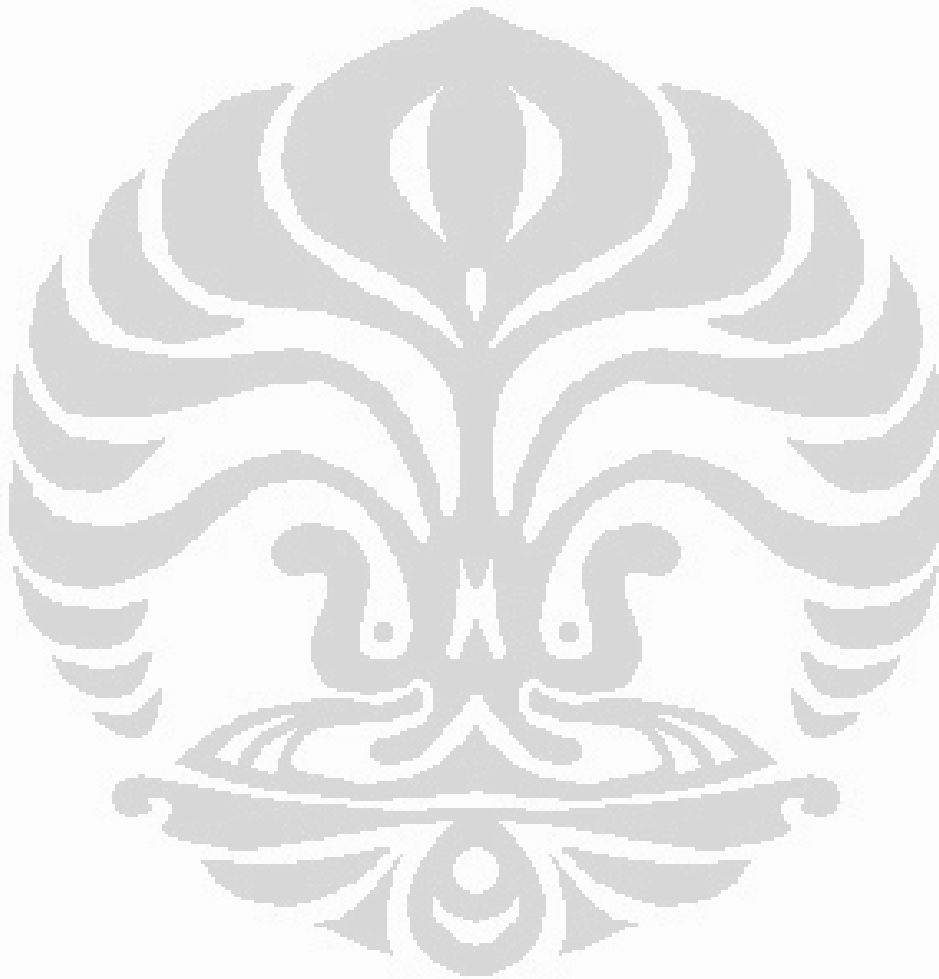
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Batasan Masalah.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pengertian dan Macam-Macam Bunga	8
2.2. Teori Paritas Tingkat Bunga	12
2.3. Pengertian dan Peranan Nilai Tukar	15
2.4. Inflasi	16
2.5. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	21
2.6. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	22
2.7. Biaya Dana (<i>Cost of Funds</i>)	25
2.8. Penelitian Terdahulu	26
2.9. Kerangka Pemikiran	27
2.10. Hipotesis.....	30
3. Metodologi Penelitian.....	32
3.1. Metode Penelitian.....	32
3.2. Populasi dan Sampel	32
3.3. Teknik dan Pengumpulan Data	32
3.4. Analisis Data	33
3.4.1. Uji Asumsi Klasik	33
1. Uji Normalitas	34
2. Uji Multikolinieritas.....	34
3. Uji Autokorelasi	35
4. Uji Heteroskedastisitas.....	36
5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	36
3.4.2. Uji Statistik Regresi dan Korelasi.....	37
1. Analisis Regresi dan Korelasi Sederhana (uji-t)	37
2. Analisis Regresi dan Korelasi Berganda (uji-F)	38

4.	Analisa Data, Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	40
4.1.	Sejarah dan Perkembangan PT. Bank Bukopin, Tbk.....	40
4.2.	Deskripsi Data Penelitian.....	42
4.2.1.	<i>Cost of Fund</i>	42
4.2.2.	Tingkat Inflasi.....	43
4.2.3.	Tingkat Suku Bunga SBI.....	44
4.2.4.	Tingkat NPL.....	45
4.2.5.	Tingkat Suku Bunga The Fed.....	45
4.2.6.	Suku Bunga Kredit.....	46
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	47
4.3.1.	Hasil Uji Normalitas.....	47
4.3.2.	Uji Multikolinieritas.....	48
4.3.3.	Uji Autokorelasi.....	49
4.3.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	50
4.4.	Hasil Uji Statistik.....	51
4.4.1.	Hasil Uji Regresi Sederhana (uji t).....	52
	1. Pengaruh Perubahan <i>Cost of Fund</i> Terhadap Suku Bunga Kredit.....	52
	2. Pengaruh Perubahan tingkat inflasi Terhadap Suku Bunga Kredit.....	54
	3. Pengaruh Perubahan suku bunga SBI Terhadap Suku Bunga Kredit.....	57
	4. Pengaruh Perubahan NPL Terhadap Suku Bunga Kredit.....	59
	5. Pengaruh Suku Bunga <i>The Fed</i> Terhadap Suku Bunga Kredit.....	61
4.4.2.	Hasil Uji Regresi Berganda (uji-F).....	63
4.4.3.	Hasil Uji Variabel Dominan.....	64
4.4.4.	Model Regresi Yang Terbentuk.....	64
4.4.5.	Koefisien Determinasi (R^2).....	66
5.	Kesimpulan dan Saran.....	68
5.1.	Kesimpulan.....	68
5.2.	Saran.....	69
	DATA PENELITIAN.....	71
	HASIL REGRESI.....	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Suku Bunga Deposito Tahun 1997-2007	3
Gambar 1.2 Jenis Pendapatan Bank	5
Gambar 2.1 Teori Klasik tentang Tingkat Suku Bunga	8
Gambar 2.2 Keseimbangan di Pasar Uang dan Barang	10
Gambar 4.1 Pembagian Daerah Durbin Watson Bank Bukopin	50
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas	51



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	24
Tabel 4.1	Deskripsi Data <i>Cost of Fund</i>	43
Tabel 4.2	Deskripsi Data Tingkat Inflasi	43
Tabel 4.3	Deskripsi Data Tingkat Suku Bunga SBI	44
Tabel 4.4	Deskripsi Data NPL	45
Tabel 4.5	Deskripsi Data Suku Bunga The Fed	46
Tabel 4.6	Deskripsi Data Suku Bunga Kredit	46
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.8	Uji Multikolinieritas	49
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.10	Uji Regresi <i>Cost of Fund</i> terhadap Suku Bunga Kredit.....	52
Tabel 4.11	Uji ANOVA <i>Cost of Fund</i> terhadap Suku Bunga Kredit.....	53
Tabel 4.12	Uji Coefficients <i>Cost of Fund</i> terhadap Suku Bunga Kredit.....	53
Tabel 4.13	Uji Regresi tingkat inflasi terhadap terhadap Suku Bunga Kredit.....	54
Tabel 4.14	Uji ANOVA tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit ..	55
Tabel 4.15	Uji Coefficients tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit.....	56
Tabel 4.16	Uji Regresi suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit .	57
Tabel 4.17	Uji ANOVA suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit.....	58
Tabel 4.18	Uji Coefficients suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit.....	58
Tabel 4.19	Uji Regresi NPL terhadap Suku Bunga Kredit	59
Tabel 4.20	Uji ANOVA NPL terhadap Suku Bunga Kredit.....	60
Tabel 4.21	Uji Coefficients NPL terhadap Suku Bunga Kredit.....	60
Tabel 4.22	Uji Regresi Suku Bunga The FED terhadap Suku Bunga Kredit.....	61
Tabel 4.23	Uji ANOVA Suku Bunga The FED terhadap Suku Bunga Kredit	62
Tabel 4.24	Uji Coefficients Suku Bunga <i>The Fed</i> terhadap Suku Bunga Kredit	62
Tabel 4.25	Uji ANOVA <i>Cost of Fund</i> , Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia/SBI, <i>Non Performing Loan/NPL</i> , Suku Bunga <i>The Fed</i> terhadap Suku Bunga Kredit.....	63
Tabel 4.26	Uji Variabel Dominan	64
Tabel 4.27	Koefisien Regresi	65
Tabel 4.28	Koefisien Determinasi (R^2)	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan yang dalam operasinya menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, yang kemudian menanamkan dana simpanan dimaksud dalam bentuk penyaluran kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha maupun bentuk portofolio asset finansial seperti surat-surat berharga yang diterbitkan pemerintah dan Bank Sentral (Bank Indonesia). Bank Indonesia (BI) menghimbau kepada perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya berkaitan dengan terus menurunnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Secara teori bahwa tingkat suku bunga pinjaman merupakan gabungan dari jumlah *Cost of Fund* (COF) ditambah biaya intermediasi dan biaya risiko macet (Solopos, 2003).

Akhir-akhir ini banyak tuntutan dari pelaku bisnis (pengusaha) dan juga pakar ekonomi yang menuntut agar BI selaku penguasa moneter mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga pinjaman berkaitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan atau mengembangkan kembali sektor riil lewat kegiatan investasinya. Tetapi tuntutan tersebut belum atau baru sedikit dipenuhi oleh BI, karena mungkin BI melihat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mempengaruhi suku bunga khususnya suku bunga pinjaman (Kurniawan, 2004).

Tujuan utama dari deregulasi keuangan ini seperti deregulasi ekonomi pada umumnya adalah untuk mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi dimana salah satu tujuan deregulasi adalah mempercepat proses berlangsungnya pendalaman finansial (*financial deep*). Pendalaman finansial menunjukkan seberapa jauh sistem finansial terutama sektor perbankan dapat menjangkau masyarakat penabung dan mengalokasikan dana tersebut kepada sektor usaha dan pengguna dana yang paling produktif dan efisien (Kurniawan, 2004).

Sektor keuangan mempunyai peranan yang penting bukan hanya sebagai perantara finansial tetapi juga sebagai pihak yang membatasi, menilai, dan mendistribusikan risiko yang berkaitan dengan berbagai kegiatan finansial. Pada

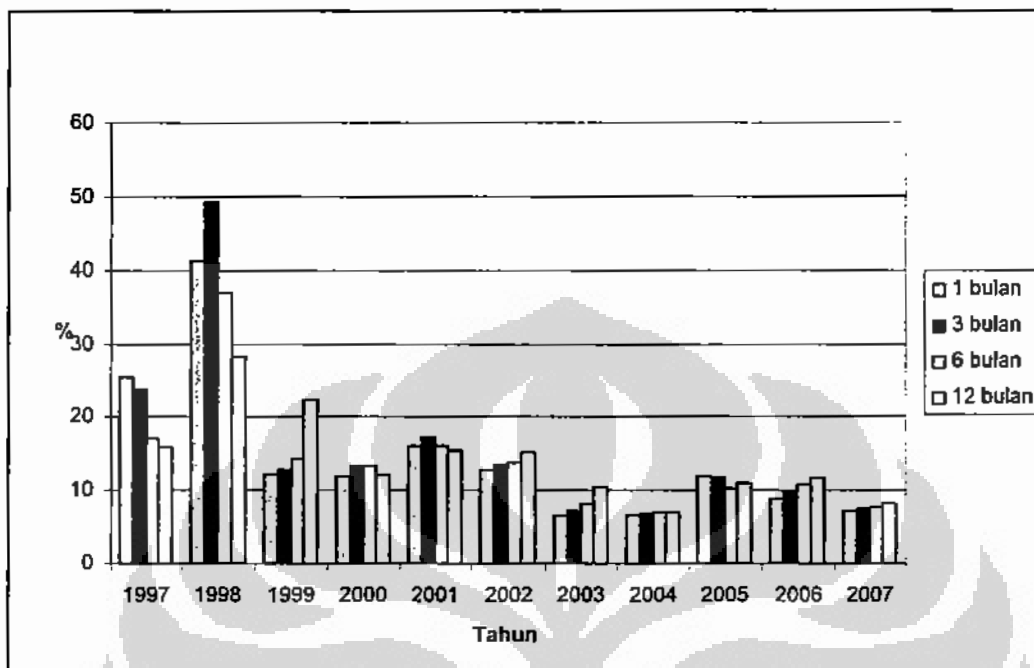
mekanisme pasar, peranan ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dengan risiko yang dihadapi (Agung, 2000).

Di beberapa negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina, perkembangan pendalaman finansial kelihatan menonjol setelah negara-negara tersebut melakukan deregulasi sistem finansialnya. Sebelum adanya deregulasi, sistem finansial negara-negara tersebut ditandai oleh banyaknya peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti penentuan tingkat suku bunga oleh otoritas moneter, penetapan pagu kredit, cadangan wajib minimum yang tinggi. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh di bawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat suku bunga inflasi. Dengan demikian laju inflasi jauh lebih besar daripada tingkat suku bunga minimal sehingga tingkat suku bunga riil menjadi negatif. Hal ini dapat menimbulkan distorsi dalam sistem keuangan karena kurangnya mobilisasi dana (Kurniawan, 2004).

Tingginya tingkat suku bunga pada September 1997 menjadi sejarah tersendiri. Penyebab utama tingginya suku bunga bank pada waktu itu adalah mahalnya biaya untuk memperoleh dana sendiri, sebagian besar dana bank diperoleh dari deposito dengan tingkat bunga berada diatas 40% baik untuk jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan maupun 12 bulan. Dengan tingkat suku bunga deposito yang demikian tinggi, wajar juga bila suku bunga kredit pun tinggi karena biaya intermediasi dari bank. Biaya tersebut antara lain biaya overhead, biaya risiko dan marjin laba (Tedjo, 2001).

Pengalaman buruk dibidang moneter dimana pada tahun 1998 pemerintah menerapkan kebijakan empat kali menaikkan tingkat suku bunga SBI dari bulan Agustus sebesar 7% menjadi 30% dalam setahun. Pergerakan SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank, terutama karena sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150% diatas suku bunga SBI (Tambunan, 1999).

Gambar 1.1
Suku Bunga Deposito Tahun 1997-2007



Sumber : Laporan Tahunan BI

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan harga dari *loanable funds* (dana investasi), dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi, sedang bunga sebagai imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit (Agung, 2000).

Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara.

Ronald dan Smith (2003), dalam bukunya *Modern Labour Economic* memberikan definisi inflasi sebagai berikut "Keseluruhan tingkat upah inflasi ekonomi adalah persentase peningkatan setiap tahun dalam ukuran penggabungan gaji di perusahaan. Struktur dari index adalah suatu tugas yang pantas

dipertimbangkan secara rata-rata setiap jam pendapatan, sekalipun pertimbangan upah untuk setiap pekerjaan yang individu”.

Amacher dan Ulbrich (2000) dalam bukunya *Principle of Microeconomics* menjelaskan bahwa terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga diatas rata-rata yang berlaku umum dan dapat diukur dengan indeks harga barang konsumsi dari tahun ke tahun.

SBI merupakan instrumen BI dalam melaksanakan fungsi sebagai Bank Sentral dan otoritas moneter. Ada dua macam SBI, yakni yang berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Dua pekan sekali BI melakukan lelang SBI tenor satu bulan, sementara untuk tenor tiga bulan lelangnya dilakukan sekali dalam sebulan.

Bagian terbesar dalam komposisi *Total Cost* sebuah Bank Komersil adalah komponen biaya dana, sehingga untuk mengangkat "*Net Interest Margin (NIM)*" yang pada gilirannya juga akan meningkatkan *Return On Earning Assets (ROA)* salah satunya adalah dengan cara menekan biaya dana serendah mungkin.

Manager bank yang dapat menguasai seluk beluk biaya dana akan dapat melakukan antisipasi dalam penetapan *Pricing* baik di sisi *assets* ataupun di sisi *liability* khususnya dalam melakukan kombinasi dana berbiaya tinggi melalui kebijakan harga atas tingkat suku bunga simpanan dengan mengimplementasikan hasil perhitungan terhadap gerakan tingkat bunga di pasar dengan tingkat elastisitas masing-masing jenis dana.

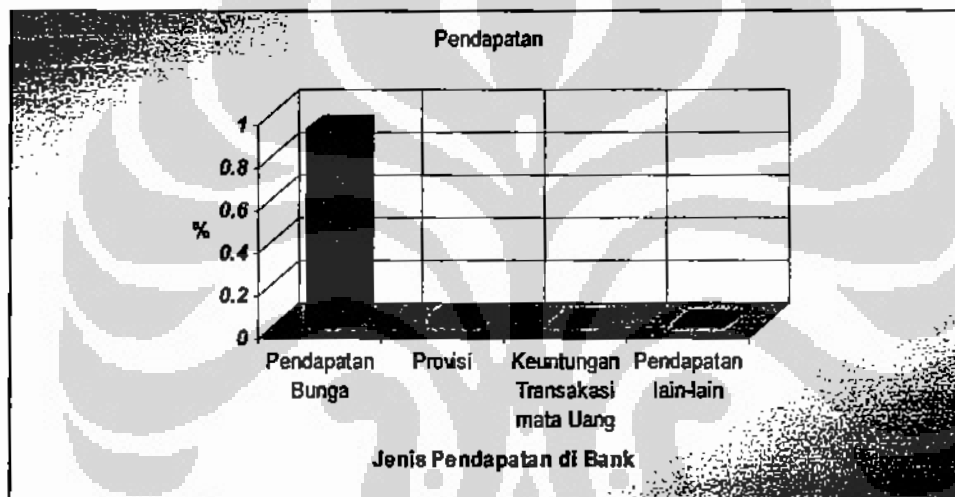
Yang menjadi masalah adalah penentuan komponen apa saja yang dimaksudkan dengan biaya dana. Secara sederhana dapat diartikan bahwa biaya dana atau COF adalah seluruh biaya bunga yang dibayar oleh sebuah bank dalam periode tertentu dirasiokan dengan jumlah dana yang dapat dihimpun secara rata-rata dalam periode yang sama.

Jumlah dana yang dihimpun terdiri dari berbagai jenis dana yang berbeda-beda pula tingkat bunga yang dibayar, bahkan ada pula sebagian dana yang sama sekali tidak berbiaya.

Penghasilan terbesar dari perbankan berasal dari penghasilan bunga kredit dari debitur. Kredit merupakan sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar, disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Maka

tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Produk kredit bank kepada masyarakat contohnya kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dikejar kredit bermasalah akan mundur. Dengan kata lain, apabila bank tidak hati-hati dalam pemberian kredit maka akan terjadi kredit macet, hal tersebut dapat menurunkan nilai kualitas aktiva produktif dan menyebabkan negatif pada tingkat kesehatan bank.

Gambar 1.2
Jenis Pendapatan Bank



Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan dan diterima kembali dana yang ditanam dalam surat-surat berharga.

Dengan mengacu pada latar belakang diatas, peneliti mencoba mengembangkan spesifikasi model untuk meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi suku bunga pinjaman pada industri sektor perbankan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman meliputi COF, inflasi, suku bunga SBI, *Non Performing Loan* (NPL) dan Tingkat Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diketahui bahwa penentuan tingkat suku bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis. Bank-bank yang mampu mengendalikan pokok dalam penentuan tingkat suku bunga kredit (*lending rate*) akan mampu menentukan bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

Berdasar latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara sendiri-sendiri terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008?
2. Bagaimanakah pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara bersama-sama terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008?
3. Variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara sendiri-sendiri terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008.
2. Untuk menguji pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara bersama-sama terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008.
3. Untuk menguji variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Manfaat Ilmiah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perbankan dan pengkajian konsep tentang pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* terhadap suku bunga pinjaman bank.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak manajemen, terutama pimpinan bank yang berhubungan dengan penentuan suku bunga kredit.

1.5. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas, maka dalam variabel penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut dibawah ini :

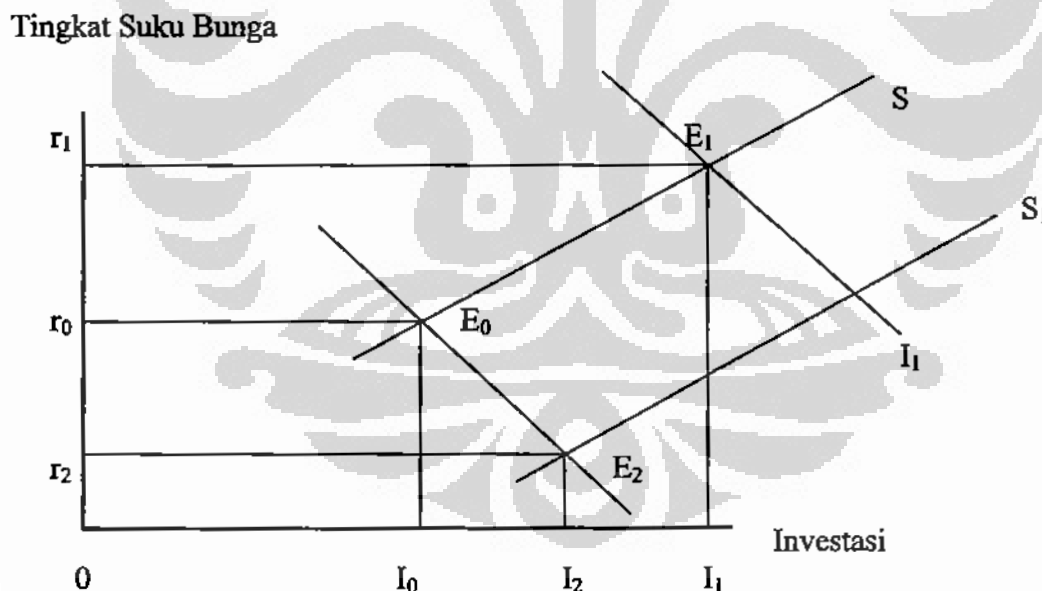
1. Variabel-variabel yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu variabel independen menggunakan COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* dan variabel dependen-nya adalah Suku Bunga Kredit di Bank Bukopin.
2. Penelitian ini menggunakan data bulanan tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Macam-macam Bunga

Menurut teori Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, sebab tingkat pengembalian dan penggunaan dana juga makin besar (Nopirin, 1995).

Gambar 2.1
Teori Klasik tentang Tingkat Suku Bunga



Berdasarkan gambar 2.1 kurva S adalah kurva penawaran dana modal (tabungan) dan I adalah kurva permintaan dana modal (investasi). Keseimbangan tercapai pada titik E_0 dan ini menunjukkan bahwa jumlah dana modal yang akan diinvestasikan sebesar OI_0 dan tingkat bunga sebesar Or_0 . Kalau dimisalkan permintaan dana modal berubah menjadi $O I_1$, sedangkan penawaran modal tetap

sebesar S , keseimbangan berpindah ke E_1 yang berarti tingkat bunga naik dari Or_0 menjadi Or_1 dan dana yang diinvestasikan bertambah dari OI_0 menjadi OI_1 . Dan apabila permintaan dana modal tetap sebesar I , tetapi penawarannya bertambah menjadi S_1 , maka keseimbangan berpindah ke E_2 . Dengan demikian perubahan tersebut menyebabkan tingkat bunga turun dari Or_0 menjadi Or_2 dan dana yang diinvestasikan bertambah dari OI_0 menjadi OI_2 (Sukirno, 2002).

Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhedi, 2000).

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku Bunga Nominal.

Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar.

2. Suku Bunga Riil.

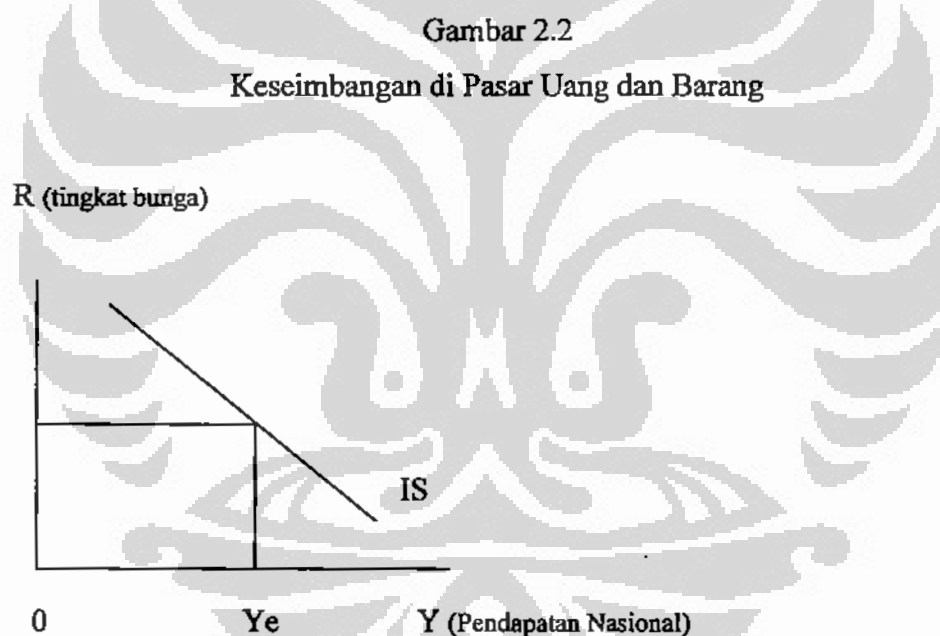
Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

Menurut Keynesian, sebagaimana yang dikutip oleh Boediono (2003) teori *Liquidity Preference* adalah teori yang dapat menjelaskan munculnya tingkat bunga. Teori ini mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, yang disebabkan oleh tiga motif yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Asumsi didasarkan kepada keinginan orang untuk tetap likuid sehingga mereka dapat mendapatkan keuntungan apabila mereka memanfaatkan likuiditas dana yang mereka punya dengan jalan menginvestasikan dananya.

Tingkat bunga ialah "harga" uang yang dihasilkan dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran dana investasi dan aktiva likuid. Ekonom terkemuka Inggris Sir John Hicks mengatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi tingkat pendapatan (*marginal propensity to save*), tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik. Pendapatan nasional akan naik apabila investasi naik, dan investasi cenderung akan naik apabila tingkat bunga turun. Dari interaksi tersebut dapat kita lihat Kurva IS yang menunjukkan tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi (*loanable funds*) pada setiap tingkat bunga keseimbangan yang terjadi di pasar uang (sebagai aktiva) pada setiap tingkat pendapatan nasional.

Berikut ini adalah kurva keseimbangan di pasar uang dan pasar dana investasi :



Sumber : Boediono, 2003

Jadi tingkat bunga keseimbangan yang sesungguhnya, menurut *sintesis Hicks* (2001), adalah tingkat bunga yang merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar uang, tingkat bunga ini juga disebut tingkat bunga murni. Selanjutnya dari tingkat bunga murni akan melahirkan beberapa macam tingkat bunga diantaranya adalah :

1. Tingkat Bunga Nominal.

Tingkat bunga nominal ialah penjumlahan dari seluruh unsur-unsur bunga yang terdiri dari karakteristik debitur/risiko keterlambatan pembayaran yang telah jatuh tempo disebut sebagai premi risiko, biaya transaksi, ekspektasi dari laju inflasi dan tingkat bunga murni sendiri, akibat dari keseimbangan yang terjadi di pasar uang dan dana investasi. Biasanya kebijakan moneter menetapkan suku bunga ini dengan jangka waktu 1 tahun.

Dengan demikian jelaslah bahwa tingkat bunga sebagai "harga", dipengaruhi oleh banyak faktor. Tingkat bunga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif, terutama yang berkaitan dengan perubahan perkiraan atau harapan orang (*expectations*) mengenai perkembangan ekonomi di waktu yang akan datang. Kita masih ingat bahwa *liquidity preference* bisa berubah apabila harapan masyarakat mengenai perkembangan tingkat bunga di waktu mendatang berubah. Dan ini mempengaruhi tingkat bunga murni.

2. Tingkat Bunga Riil

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode waktu yang sama. Menurut pendapat *Fisher Hicks* (2001), *actual riil rate of interest*, menunjukkan berapa imbalan yang benar-benar diterima oleh kreditur (atau yang dibayar oleh debitur) untuk penggunaan dananya selama jangka waktu tertentu.

3. Tingkat Bunga Riil Fisher

Teori Fisher mengenai tingkat bunga riil, tidak dipengaruhi oleh laju inflasi. Tetapi tingkat bunga nominal yang dipengaruhi oleh laju inflasi. Apabila laju inflasi meningkat maka tingkat bunga nominal juga meningkat dan sebaliknya, apabila laju inflasi turun. Hubungan ini berlaku untuk jangka panjang (atau untuk "trend" nya), Fisher mengatakan bahwa dalam jangka panjang tingkat bunga riil tidak dipengaruhi oleh laju inflasi akan tetapi masih ada faktor yang lain yang dapat mempengaruhinya. Pada dasarnya, tingkat bunga riil mempunyai tiga komponen yaitu tingkat bunga murni, premi risiko dan biaya transaksi. Apabila salah satu atau lebih dari ketiga komponen itu

berubah oleh salah satu sebab, maka komponen yang lain juga akan berubah. Dan ini bisa terjadi meskipun dalam jangka pendek *Hicks* (2001)

Teori pokok mengenai struktur tingkat bunga menurut jangka waktu diantaranya bisa digolongkan "Keynesian" dan yang satu lagi sebagai "Klasik" :

a. Teori Liquidity Preference

Teori ini didasarkan oleh teori permintaan akan uang dari Keynes. Teori ini mengatakan bahwa "kurva hasil" (*yield curve*) selalu mempunyai lereng (slope) positif.

b. Teori Klasik

Teori ini menjelaskan struktur tingkat bunga terjadi dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah :

1. Peranan harapan masyarakat atau *expectation* mengenai pola perkembangan tingkat bunga di masa mendatang dalam menentukan struktur tingkat bunga dan
2. Kelompok satu dengan yang lain sangat menentukan situasi pasar yang lain.

2.2. Teori Paritas Tingkat Bunga

Teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga (*securities*) pada international money market akan cenderung sama dengan *forward rate premium* atau *discount* (Hamdy, 2001).

Teori paritas tingkat bunga menyatakan, dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di suatu negara cenderung sama dengan negara lain setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara tersebut dengan mata uang negara yang lain (Boediono, 2003).

Asumsi yang melandasi paritas tingkat bunga adalah bahwa pasar asset merupakan pasar yang efisien. Karena itu paritas dapat diterapkan dalam investasi dan pinjaman internasional. Logikanya adalah membandingkan hasil (*return*) proyek investasi pasar domestik dengan hasil pasar luar negeri.

Menurut teori paritas tingkat bunga perubahan kurs forward (*Forward Rate*) dibandingkan dengan kurs spot (*Spot Rate*) bila terdapat perbedaan tingkat

bunga. Besarnya perubahan tersebut ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount*. Caranya adalah dengan membandingkan besarnya perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Hubungan *forward premium/discount* dari suatu valas dan tingkat bunga dari pasar uang tersebut, menurut teori *Paritas Tingkat Bunga* dapat ditentukan dengan menggunakan rumus atau formula sebagai berikut :

$$A_n = \left[\frac{A_h}{SR} \right] (1 + i_f) FR \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

A_n = Amount atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang akan diterima pada akhir periode suatu deposit/investasi.

A_h = Amount atau jumlah uang dalam negeri (*domestic currency*) yang diinvestasikan atau didepositokan.

i_f = Interest rate atau tingkat bunga *foreign deposit*

SR = *Spot rate*

FR = *Forward rate*

Karena besarnya $FR = SR (1+p)$, dimana p = *forward rate premium* atau *discount*, rumus di atas dapat ditulis menjadi sebagai berikut :

$$A_n = \left[\frac{A_h}{SR} \right] (1 + i_f) \{ SR (1 + p) \} \dots\dots\dots (2)$$

$$A_n = A_h (1 + i_f) (1 + p) \dots\dots\dots (3)$$

Menurut formula umum, *rate of return* (ROR) yang akan diperoleh dari investasi atau deposito yang dilakukan diluar negeri (r_f) adalah sebesar :

$$r_f = \frac{A_n - A_h}{A_h} \dots\dots\dots (4)$$

$$rf = \frac{Ah(1 + if)(1 + p) - Ah}{Ah}$$

$$rf = (1 + p)(1 + if) - 1 \dots\dots\dots (5)$$

Secara teoritis, seorang investor akan menginvestasikan atau mendepositokan dana dalam bentuk valas apabila *rate of return* dari pasar luar (*rf*) minimal akan sama atau lebih tinggi daripada tingkat bunga dalam negeri atau *home country interest rate* (*ih*) atau dengan kata lain dapat dirumuskan menjadi $rf = ih$. Bila *rf* disubstitusikan dengan *ih* pada persamaan diatas, maka akan diperoleh rumusan sebagai berikut :

$$\left[(1 + if)(1 + p) \right] - 1 = ih \dots\dots\dots (6)$$

$$(1 + if)(1 + p) = 1 + ih$$

$$1 + p = \frac{1 + ih}{1 + if}$$

$$p = \frac{1 + ih}{1 + if} - 1 \dots\dots\dots (7)$$

Dari rumusan perhitungan *forward premium* atau *discount* diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Bila $ih > if$ maka akan diperoleh $p > 0$ atau positif ; berarti *forward rate premium* dan $FR > SR$.
- 2) Bila $ih < if$ maka akan diperoleh $p < 0$ atau negatif; berarti *forward rate discount* dan $FR < SR$.

Ada dua dampak menurut teori Paritas Tingkat Bunga berkenaan dengan perbedaan tingkat bunga yang terjadi pada hubungan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara yang lainnya :

- 1) Terjadinya depresiasi mata uang asing terhadap mata uang domestik adalah karena jika di pasar uang atau *money market* tingkat bunga luar negeri lebih tinggi daripada tingkat bunga domestik, sehingga banyak investor membeli sekuritas di pasar uang luar negeri yang mengharapkan dari selisih dari perbedaan tingkat bunga tersebut. Akan tetapi banyaknya mata uang asing yang akan diterima setahun kemudian akan menyebabkan nilai mata uang asing terdepresiasi terhadap mata uang domestik.
- 2) Sebaliknya, terjadinya apresiasi mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik adalah karena di pasar uang domestik tingkat bunga sekuritas lebih tinggi daripada tingkat bunga di pasar luar negeri, sehingga banyak investor membeli sekuritas.

2.3. Pengertian dan Peranan Nilai Tukar

Dalam era global yang tak mengenal lagi batas wilayah terhadap aktivitas keuangan internasional membuat nilai tukar menjadi sangat penting untuk melakukan transaksi internasional dalam memenuhi kebutuhan suatu negara.

Pengertian nilai tukar menurut Luca (2001) adalah nilai tukar valuta asing sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain sedangkan menurut Fabozzi dan Modigliani (2002) memberikan definisi bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Dalam ekonomi internasional penting diperhatikan tentang konvertibilitas uang (*currency convertibility*), yaitu penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah ditukarkan dengan mata uang lain yang biasa disebut dengan istilah *Internationally Convertible Currency* (Mudrajad, 2001).

Penentuan nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama (Helma, 2001), yaitu :

1. Untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
Oleh karena itu, dalam menetapkan arah kebijakan nilai tukar tersebut diutamakan untuk mendorong daya saing ekspor dalam upaya memperkecil defisit *current account* atau memperbesar *current account*.
2. Untuk menjaga kestabilan pasar domestik.
Fungsi ini untuk menjaga agar nilai tukar tidak dijadikan sebagai alat untuk spekulasi, dalam arti bahwa nilai tukar suatu negara mengalami *overvalued*, maka masyarakat akan terdorong membeli valuta asing, dan sebaliknya apabila *undervalued*, maka masyarakat akan terdorong menjual valuta asing. Ketidakstabilan pasar domestik yang demikian dapat menimbulkan kegiatan spekulatif seperti perkembangan akhir-akhir ini yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan ekonomi makro.
3. Sebagai instrumen moneter khusus bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Dalam fungsi ini depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan sebagai alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang beredar.
4. Sebagai nominal *anchor* dalam pengendalian inflasi. Nilai tukar banyak digunakan oleh negara-negara yang mengalami *chronic inflation* sebagai nominal *anchor*, baik melalui pengendalian depresiasi nilai tukar maupun dengan memperdagangkan nilai tukar suatu negara dengan satu mata uang asing. Sebagai contoh pada akhir tahun 1970-an, orthodox program dilaksanakan di Argentina, Israel dan Mexico, selain itu juga pada tahun 1991 *convertibility plan* diterapkan di Argentina.

2.4. Inflasi

Pengertian inflasi adalah kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Definisi inflasi banyak ragamnya, seperti yang banyak kita temui dalam literatur ekonomi, keanekaragaman terjadi karena luasnya pengaruh inflasi

terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsic*) mata uang suatu negara.

Ehrenberg (2006), menerangkan bahwa keseluruhan inflasi tarif upah dalam perusahaan adalah tarif persentase tahunan terhadap peningkatan dalam beberapa ukuran komposit dari pendapatan perjam dalam perekonomian. Konstruksi suatu indeks adalah tugas penting karena rerata pendapatan perjam dapat berubah, bahkan jika skala upah untuk setiap pekerjaan individu tetap konstan. Contohnya, jika terdapat perubahan distribusi pekerjaan/jabatan kepada industri berupah tinggi dan menjauhi industri berupah rendah, rerata pendapatan perjam akan meningkat.

Ulbrich (2006), inflasi muncul dalam tingkat harga umum atau rerata. Ukuran inflasi adalah indeks harga. Suatu ukuran indeks harga berubah dalam tingkat harga dari tahun ke tahun. Ukuran yang paling terkenal adalah Indeks Harga Konsumen (CPI). CPI adalah suatu ukuran dari tahun ke tahun dalam tingkat harga berbasis pada biaya suatu keranjang barang konsumsi pasar representatif.

Menurut Boediono (2002) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Inflasi diakibatkan oleh : 1) *Demand-Pull Inflation* Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). 2) *Cost-Push Inflation*. Ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate*

supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

Menurut Keynes (2001) terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspansi Bank Sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi *full employment*. Secara garis besar Keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, naiknya jumlah uang beredar akan menaikkan permintaan agregat (*aggregate demand*) yang pada akhirnya jika tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil akan menyebabkan naiknya tingkat harga. Hal ini berarti jika pertumbuhan di sektor moneter yang dicerminkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar diikuti dengan pertumbuhan di sektor riil yang dicerminkan oleh pertumbuhan GDP, maka peristiwa meningkatnya inflasi bisa diminimalisir.

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah pengangguran, memperlebar jurang (*gap*) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar dan pengusaha berskala menengah dan kecil. Para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan yang sudah terlanjur akan merelokasikan industrinya ke negara lain yang lebih stabil dan kompetitif.

Karena rumitnya masalah inflasi serta dampaknya terhadap stabilitas sosial ekonomi suatu negara, maka inflasi perlu disiasati secara cermat, karena terlalu banyak dan rumitnya variabel-variabel yang turut mempengaruhinya. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi serta mengendalikan inflasi harus dicari sumber-sumber

penyebabnya. Setelah ditemukan barulah disusun perencanaan, strategi dan tehnik untuk mengantisipasi maupun mengendalikan laju pertumbuhan angka inflasi sampai sekecil mungkin.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan berdasarkan beberapa hal (Boediono, 2002) diantaranya adalah : 1) Penggolongan berdasarkan sebab-sebab awal dari inflasi : a) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi ini disebut *demand inflation*. Dampak yang terjadi dalam perekonomian adalah : (1) Dampak yang terjadi dari *demand inflation* biasanya ada kecenderungan untuk *output volume output riil* dari (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. (2) Kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga-harga barang *input* dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya). b) Inflasi yang timbul dari kenaikan biaya produksi. Inflasi ini disebut *cost inflation*. Dampak yang terjadi dalam perekonomian adalah : (1) Kenaikan harga-harga dibarengi dengan penurunan omset penjualan barang (kelesuan usaha). (2) Kenaikan harga barang-barang *input* dan harga-harga barang faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir (*output*). 2) Penggolongan berdasarkan asal dari inflasi : a) Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga barang dari luar negeri. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan : (1) Kenaikan indeks biaya hidup karena barang yang tercakup didalamnya berasal dari luar negeri. (2) Kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian harga jual dari berbagai barang-barang impor). (3) Kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor (*demand inflation*). Penularan inflasi dari luar negeri (*imported inflation*) bisa juga lewat kenaikan harga barang ekspor dampak yang terjadi sebagai berikut : Bila harga barang ekspor (seperti kopi, teh, minyak kelapa sawit) naik, maka indeks biaya hidup akan naik, karena barang ini langsung masuk dalam barang yang tercakup dalam indeks harga. Bila harga barang-barang ekspor naik (seperti kayu, karet, timah dan sebagainya), maka biaya produksi akan naik, kemudian harga jualnya juga akan naik (*cost inflation*). Kenaikan barang-barang ekspor

berarti penghasilan produsen barang-barang tersebut juga akan naik sehingga daya beli meningkat dan apabila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah maka akan terjadi kenaikan harga-harga barang lain pula (*demand inflations*).

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang penting dalam proses inflasi pada suatu negara (Boediono 2002), diantaranya adalah : 1) Teori Kuantitas. Teori mengatakan bahwa inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar. Dan yang kedua adalah, adanya harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. 2) Teori Keynes. Menurut teori ini terjadinya inflasi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Sehingga terjadinya perebutan bagian rejeki antar kelompok. Proses perebutan ini diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, maka muncul apa yang dinamakan *Inflationary gap*. 3) Teori Strukturalis. Teori ini mengacu pada teori inflasi jangka panjang yang memberikan tekanan pada "ketegaran" dari struktur perekonomian negara-negara berkembang dan berusaha untuk mencari faktor-faktor jangka panjang mana saja yang bisa mengakibatkan inflasi yang berlangsung lama. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara yang sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu: a) Lambatnya laju pertumbuhan nilai ekspor, hal ini disebabkan oleh : (1) Harga barang-barang hasil alam merupakan ekspor negara berkembang, dalam jangka panjang naik lebih lambat dibandingkan harga barang-barang industri yang impor oleh negara-negara berkembang. (2) Produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga dalam negeri sehingga barang substitusi dari impor menjadi pilihan hal ini mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang lain sehingga inflasi terjadi. (3) Ketegaran yang kedua berkaitan dengan "ketidakelastisan" dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Produksi bahan makanan tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

2.5 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

SBI merupakan instrumen BI dalam melaksanakan fungsi sebagai Bank Sentral dan otoritas moneter. Ada dua macam SBI, yakni yang berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Dua pekan sekali BI melakukan lelang SBI tenor satu bulan, sementara untuk tenor tiga bulan lelangnya dilakukan sekali dalam sebulan.

Lelang SBI dilakukan untuk menyerap uang yang ada di masyarakat atau perbankan, biasa disebut likuiditas. Makin besar kelebihan likuiditas biasanya semakin besar pula dana yang akan diserap BI. Dengan menyerap kelebihan likuiditas itu berarti BI mengurangi ruang gerak pemilik dana melakukan spekulasi, supaya rupiah tidak terpuruk. Dengan berkurangnya likuiditas berlebihan itu juga bisa mengerem laju inflasi yang diakibatkan melonjaknya permintaan barang dari uang yang berlebihan tadi.

Nopirin (2001) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000).

Suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati di pasar. Sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

2.6. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut ketentuan BI No.31/147/KEP/DIR/1998, yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antara bank penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi, yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan.

Salah satu faktor mengapa suku bunga kredit perbankan sulit mengalami penurunan dikarenakan masih besarnya *Non Performance Loans (NPL) atau Non Performance Assets* perbankan nasional. Akibat hal tersebut maka perbankan perlu membentuk PPAP (Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif) yang cukup tinggi. Pembentukan PPAP yang cukup besar tersebut mengharuskan bank menambahkan factor PPAP pada penetapan pricing suku bunga kreditnya.

Pada tahun 2001, penyehatan perbankan yang dilakukan oleh BI menitikberatkan pada pencapaian target indikatif *Non Performing Loan (NPL)* maksimal 5% yang harus dipenuhi oleh perbankan pada akhir 2001 (No.30/11/KEP/DIR/1997).

Penilaian terhadap kualitas produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga, kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan, dan diterimanya kembali dana yang ditanam dalam surat-surat berharga.

Menurut Surat Keputusan Direksi BI No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 Kualitas asset dapat digolongkan dalam kolektibilitas dan dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

1. Aktiva produktif lancar, terdiri dari :
 - a. Lancar :
 - 1) pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu,
 - 2) memiliki mutasi rekening aktif,
 - 3) bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

b. Dalam perhatian khusus :

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
- 2) kadang-kadang terdapat cerukan ; atau,
- 3) memiliki rekening yang relatif aktif ; atau,
- 4) jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan,
- 5) didukung oleh pinjaman baru.

2. Aktiva produktif bermasalah

a. Kurang lancar

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari ; atau,
- 2) sering terjadi cerukan ; atau,
- 3) frekuensi mutasi rekening relatif rendah ; atau,
- 4) terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang di perjanjikan lebih dari 90 hari; atau,
- 5) terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur ; atau,
- 6) dokumentasi pinjaman lemah.

b. Diragukan

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari ; atau,
- 2) terjadi cerukan yang bersifat permanen,
- 3) terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari,
- 4) terjadi kapitalisasi bunga,
- 5) dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

c. Macet

- 1) terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
- 2) kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru,
- 3) dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Tabel 2.1

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Periode Laporan	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
31.12.1998 s.d 31.05.1999	0,25%	1,25%	3,75%	50,00%	100,00%
30.06.1999 s.d 30.11.1999	0,50%	1,875%	5,50%	50,00%	100,00%
31.12.1999 s.d 31.05.2000	0,625%	2,50%	7,50%	50,00%	100,00%
30.06.2000 s.d 30.11.2000	0,75%	3,00%	10,00%	50,00%	100,00%
31.12.2000 s.d 30.05.2001	0,875%	4,00%	12,50%	50,00%	100,00%
30.06.2001 s.d seterusnya	1,00%	5,00%	15,00%*	50,00%*	100,00%*

% dari aktiva produktif setelah dikurangi nilai agunan

Sumber : Harahap (2004 : 154)

Menurut Surat Keputusan Direksi BI No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dapat dilihat pada Tabel 2.1 di atas. Pembentukan PPAP untuk setiap akhir bulan dalam setiap periode laporan dihitung sebesar persentase sebagaimana dalam tabel 2.1 dari setiap kualitas Aktiva Produktif.

Menurut Mahmoeeddin (2001 : 291) pengertian pinjaman bermasalah mempunyai banyak definisi diantaranya adalah :

1. pinjaman yang tidak lancar,
2. pinjaman yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya,
3. pinjaman yang tidak menepati jadwal angsuran, sehingga terjadi tunggakan,
4. pinjaman yang tidak menepati janji pembayaran, sehingga memerlukan tindakan hukum untuk menagihnya,
5. pinjaman yang mengandung potensi untuk merugikan bank,
6. pinjaman yang berpotensi menunggak dalam satu waktu tertentu.

Untuk mengukur kualitas asset, digunakan rasio NPL (*non performing loan*), yaitu dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Pinjaman}} \dots\dots\dots (8)$$

2.7. Biaya Dana (*Cost of Funds*)

Komponen biaya dana merupakan bagian biaya terbesar dalam komposisi *Total Cost* sebuah Bank Komersil. Menekan biaya dana sampai titik terendah secara tidak langsung akan dapat mengangkat "*Net Interest Margin*" atau dengan kata lain pada gilirannya akan meningkatkan *Return On Earning Assets*.

Menguasai seluk beluk biaya dana akan sangat membantu manager bank melakukan antisipasi dalam penetapan *Pricing* di sisi assets ataupun melakukan penyesuaian-penyesuaian di sisi liability khususnya dalam peng-kombinasian dana berbiaya tinggi melalui *Pricing Policy* atas *Deposit Rate* dengan mengimplementasikan asumsi (hasil perhitungan) tingkat (rasio) elastisitas masing-masing jenis dana tradisional (*Core-Liability*) maupun dana yang dibeli (*Discretionary-Liability*) terhadap gerakan tingkat bunga di Pasar.

Komponen apa saja yang dimaksudkan dengan biaya dana, secara sederhana dapat diartikan bahwa biaya dana atau *cost of funds* adalah seluruh biaya bunga yang dibayar oleh sebuah bank dalam periode tertentu dirasiokan dengan jumlah dana yang dapat dihimpun secara rata-rata dalam periode yang sama.

Jumlah dana yang dihimpun terdiri dari berbagai-bagai jenis dana yang berbeda-beda pula tingkat bunga yang dibayar, bahkan ada pula sebagian dana yang sama sekali tidak berbiaya.

Dari hasil pengamatan ternyata bahwa konsep perhitungan biaya dana di masing-masing Bank Komersil Indonesia saat ini terlihat adanya perbedaan, baik mulai dari yang prinsip sampai kepada hal-hal yang kurang penting.

Perbedaan prinsip terletak pada perhitungan biaya dana rupiah saja atau gabungan rupiah dan valas, antara biaya dana pihak ke-3 saja atau gabungan

dengan dana pasar antar bank, antar dana berbiaya saja atau seluruh dana termasuk didalamnya dana sendiri dan dana tidak berbiaya.

Sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{BANK A : COF} = \frac{\text{JUMLAH DANA}}{\text{LOANABLE FUNDS}} \times \frac{\text{BUNGA RATES TERTIMBANG}}{100} \times 100 \%$$

$$\text{BANK B : COF} = \text{COST MONEY} + \text{OVERHEAD COST}$$

2.8. Penelitian Terdahulu

Siregar (2006), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit pada bank pemerintah di Sumatera Utara, dalam penelitiannya menggunakan variabel ekonomi makro (suku bunga, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah) dan pengaruh pelayanan terhadap permintaan kredit bank pemerintah di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekonomi makro (suku bunga, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah) dan pelayanan terhadap permintaan kredit bank pemerintah di Sumatera Utara mempunyai pengaruh yang signifikan. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit, pertumbuhan ekonomi, dan pelayanan mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Setyorini (2008), dalam penelitian dengan mengambil tema tentang “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Di Indonesia (Periode 1997.I-2006.IV). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data *time series* triwulanan. Periode pengamatan mulai tahun 1997.I-2006.IV, langkah – langkah analisis data dimulai dari analisis ECM, uji asumsi klasik (uji validitas data) dan uji spesifikasi model dengan uji *ramsey reset* menunjukkan model yang digunakan tidak linier. Hasil uji asumsi klasik tidak terdapat masalah untuk uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa terdapat normalitas untuk data. Hasil Uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu modal,

dana simpanan masyarakat, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), suku bunga kredit, PDB, dan inflasi bersama-sama berpengaruh terhadap kredit perbankan sehingga model yang digunakan eksis. Hasil Uji t Periode 1997.I-2006.IV didapat bahwa semua variabel independen jangka pendek tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit perbankan dengan signifikansi sampai dengan $\alpha = 0,10$. Sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan pada signifikansi $\alpha = 0,00$ berdasarkan hasil estimasi regresi ECM, menghasilkan model yang valid terhadap kredit perbankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.064737.

Di mana diketahui bahwa $0 < ECT < 1$, sehingga dapat dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. begitu pula variabel suku bunga kredit dan inflasi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit perbankan dengan signifikansi $\alpha = 0,01$ & $0,05$. Untuk variabel modal, dana simpanan masyarakat, dan produk domestik bruto dalam jangka panjang tidak berpengaruh pada $\alpha = 0,10$. Hasil Nilai koefisien determinasi sebesar 0.851997 yang menunjukkan bahwa variasi dari variabel Kredit Perbankan dapat dijelaskan oleh variasi dari semua variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variasi dari variabel – variabel bebas lain diluar model yang diteliti. Begitupun untuk jangka panjang, ditunjukkan dengan nilai ECT yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0.064737. Di mana diketahui bahwa $0 < ECT < 1$, sehingga dapat dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

2.9. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008, baik secara individual maupun secara bersama-sama, dan lebih lanjut menganalisa variabel manakah yang paling dominant (kuat) pengaruhnya terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2006-2008, secara skematis alur pikir penelitian terlihat pada gambar kerangka pemikiran peneliti.

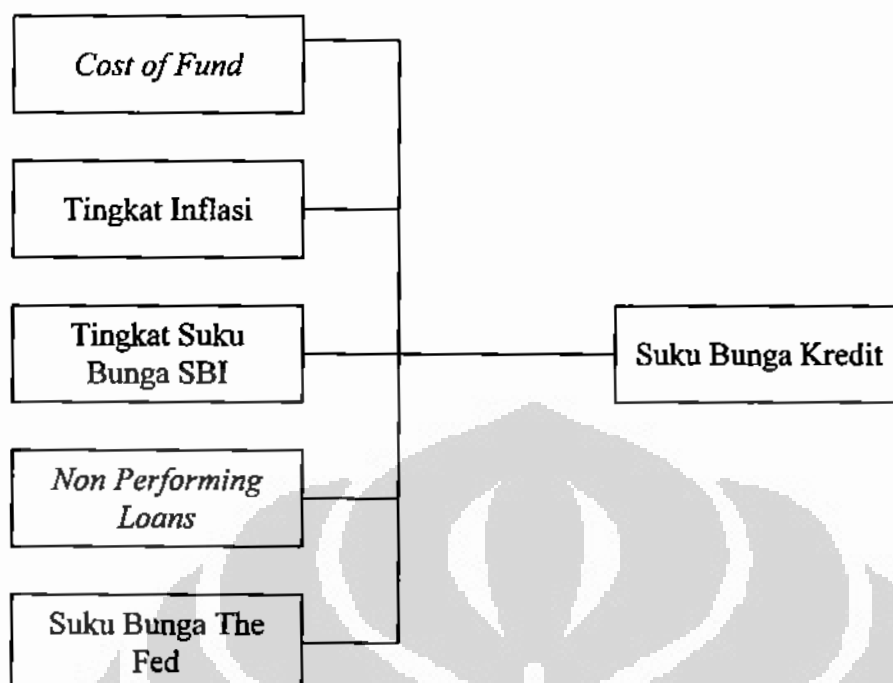
Dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Penggunaan asumsi ini merupakan konsekuensi dari penggunaan metode *Ordinal Least Square/OLS* dalam menghitung persamaan regresi. Beberapa asumsi tersebut meliputi asumsi bahwa *error* adalah independent untuk setiap variabel ke n *error* terdistribusi secara normal, nilai error yang diharapkan adalah nol untuk semua nilai yang mungkin, varians adalah terbatas dan sama untuk setiap nilai yang mungkin (Santoso, 2005).

Dalam analisis regresi berganda, langkah awal yang akan dilakukan sebelum memasuki uji dasar regresi klasik adalah melakukan pengujian Normalitas. Pengujian ini untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji ini adalah pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistic parametric, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mengetahui bentuk distribusi data kita bisa menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Penggunaan grafik distribusi merupakan cara yang paling gampang dan sederhana. Cara ini dilakukan karena bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola distribusi normal dimana bentuk grafiknya mengikuti bentuk lonceng. Sedangkan analisis statistik menggunakan analisis keruncingan dan kemencengan kurva dengan indikator keruncingan dan kemencengan.

Selanjutnya adalah menguji asumsi dasar regresi klasik, dimana bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang dihasilkan tidak terjadi autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Salah satu asumsi regresi linier adalah tidak terdapat autokorelasi. Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu (Umar, 2002). Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai *variable* itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santoso, 2005). Untuk

mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durwin Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l dan d_u). Berikutnya *Uji Heterokedastisitas* adalah asumsi dalam regresi dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varian yang tidak sama ini disebut dengan gejala Heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji Heterokedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual. Untuk keperluan analisis, ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi pada *Scatterplot* diagram. Uji *multikolinieritas* adalah uji asumsi menyatakan bahwa *variable independent* harus terbebas dari gejala *multikolinieritas*. Gejala *multikolinieritas* adalah gejala korelasi antar *variable independent*.

Setelah pengujian asumsi regresi klasik, langkah selanjutnya melakukan *Pengujian signifikansi model*. Pengujian dari signifikan model dapat diukur nilai statistik-F (ANOVA) dan koefisien determinasi (R^2). Uji statistik-F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh *variable independent* secara simultan / serentak terhadap variabel dependen. Uji model regresi berganda dengan lebih dari dua variabel independen, biasanya digunakan angka *adjusted R²*. Angka *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dari hasil analisis, akan dapat diketahui variabel mana yang paling kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dengan bantuan program SPSS versi 15.0 akan diperoleh persamaan regresi secara menyeluruh.



2.10. Hipotesis

Dalam industri perbankan yang sangat kompetitif, penentuan suku bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis, perbankan yang mampu mengendalikan dalam penentuan tingkat bunga kredit akan mampu menentukan bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya. Biaya dana pada dasarnya adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank atas keseluruhan dana yang dihimpun dari berbagai sumber. Biaya dana merupakan biaya terbesar dari total biaya operasional bank. Keberhasilan bank menekan biaya dananya akan memperbaiki *net interest margin*, oleh karena itu bank sangat berkepentingan untuk menghitung biaya dananya

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah yang berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. H_0 merupakan hipotesis yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dan H_A merupakan hipotesis atas penelitian yang dilakukan. Adapun perumusan hipotesis atas pengujian yang dilakukan di sini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 :

$H_{01} : \beta = 0$ " Tidak terdapat pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara sendiri-sendiri terhadap Suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2000-2008 "

$H_{A1} : \beta \neq 0$ " Terdapat pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara sendiri-sendiri terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2000-2008 "

Hipotesis 2 :

$H_{02} : \beta = 0$ " Tidak terdapat pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara bersama-sama terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2000-2008 "

$H_{A2} : \beta \neq 0$ " Terdapat pengaruh COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* secara bersama-sama terhadap suku bunga pinjaman Bank Bukopin periode 2000-2008 "

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif terhadap data sampel, kemudian melakukan tabulasi terhadap populasi data atas informasi yang terkandung dalam sampel tersebut. Sementara metode penelitian yang digunakan merupakan metode regresi berganda dengan lebih dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat serta korelasi.

Untuk mempermudah perhitungan dan pengolahan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu software *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 15*, agar diperoleh hasil yang akurat dan dapat digunakan. Data yang diperlukan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Bukopin 2000-2008, berupa ringkasan laporan keuangan.

3.2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, digunakan penarikan sampel secara terpilih, yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada kelompok usaha atau merupakan mewakili jumlah populasi, sehingga dengan demikian pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh, mencakup seluruh objek penelitian (populasi universe), mencakup sample yang diambil dari populasi tersebut.

Perusahaan yang menjadi tempat penelitian adalah Bank Bukopin. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hipotesis apakah tingkat suku bunga pinjaman meliputi *cost of fund*, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* mempunyai pengaruh terhadap tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah Bank.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan Laporan Keuangan dari Bank Bukopin Tbk dilakukan dengan memanfaatkan laporan tahunan serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti guna memperoleh data yang lengkap dan aktual. Selain itu, *browsing* melalui internet juga dilakukan guna mencari data tambahan ataupun melengkapi data yang masih kurang.
2. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai *literature, text books*, serta catatan kuliah yang menunjang penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya teoritis dan digunakan sebagai perbandingan dalam pembahasan.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disajikan ke dalam bentuk tabel dalam upaya mempermudah proses analisis dan pengolahannya yang dibuat secara kuantitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sumbernya berasal dari data yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan. Data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini adalah data Laporan Keuangan Perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan.

3.4. Analisis Data

Dalam Karya Akhir ini penulis menggunakan beberapa alat analisis atau rasio keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan sebagai alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri Perbankan.

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan metode analisis data, penulis lebih dahulu menguji data variabel bebas yang diuji dengan uji validitas melalui multiple regresi, yang menguji variabel bebas mana yang layak untuk di ikut sertakan pada uji selanjutnya. Kemudian langkah selanjutnya adalah menggunakan analisis regresi dan korelasi.

1. Uji Normalitas

Bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan.

Asumsi bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal, diperlukan untuk mengarahkan statistical test (uji signifikansi) dari variabel-variabel independen (Koutsoyianis, 1985). Jika hal ini diabaikan maka model regresi tetap tidak bias dan bagus, namun kita tidak dapat menguji keandalan atau signifikansi variabel-variabel independen dengan menggunakan uji F, uji t, dan lain sebagainya. Alasan itulah yang mendasari perlunya dilakukan uji distribusi normal.

Beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya jika menggunakan program SPSS dapat memakai metode Kolmogorov-Smirnov (uji Lilliefors) atau dengan melihat Skewness dan kurtosis dari keseluruhan variabel. Pada penelitian kali ini menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov (uji Lilliefors), menurut Santoso (2003), pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

1. Nilai sig. Atau signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. Atau signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Konsekuensi dari adanya multikolinearitas adalah: apabila ada kolinearitas sempurna diantara variabel independen, koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika kolinearitas tingkatnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat.

Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen secara statistik tidak signifikan, sehingga kita tidak dapat mengetahui variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Indikator adanya multikolinearitas :

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas, menurut Hair, Jr., Joseph F. et al. (1995) adalah :

- a. Mempunyai VIF yang tidak melebihi angka 10, karena jika melebihi maka ini berarti terjadi persoalan multikolinearitas.
- b. Mempunyai angka Tolerance mendekati 0,1

Jika terjadi Multikolinearitas maka bisa diperbaiki dengan mengeluarkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi yang kuat. Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak dapat digunakan. Adanya multikolinearitas mengakibatkan penaksir-penaksir kuadrat terkecil menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, masalah multikolinearitas harus dianggap sebagai satu kelemahan (*black mark*) yang mengurangi keyakinan dalam uji signifikansi konvensional terhadap penaksir-penaksir kuadrat terkecil.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (2003) Uji autokorelasi ini dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Penelitian ini menggunakan data pooling (*pooling time series*) yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*, sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi.

Akibat-akibat yang terjadi pada penaksir-penaksir apabila metode kuadrat terkecil diterapkan pada data mengandung autokorelasi yaitu variabel dari taksiran kuadrat terkecil akan bias kebawah (*biased downwards*) atau *underestimate*. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*

(DW Test) dimana nilai DW table (d_u dan d_L) ditentukan pada tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n (Gujarati, 2003). Kriteria pengujian adalah :

1. Nilai $d_{hit} < d_L$ terdapat autokorelasi
2. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq d_L$ tidak dapat disimpulkan
3. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_U$ tidak ada autokorelasi
4. Nilai $4 - d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_L$ tidak dapat disimpulkan
5. Nilai $d_{hit} > 4 - d_L$ terdapat autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) U yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Tetapi ada kasus dimana seluruh faktor gangguan tadi memiliki varians yang satu atau variansnya tidak konstan. Kondisi ini disebut heteroskedastisitas (Kuncoro, 2001).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan metode grafik, maka hanya perlu melihat adanya tidaknya pola tertentu yang terdapat pada scatterplot, dasar pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut (Santoso, 2001) :

1. Jika pola tertentu seperti titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (*bergelombang, melebar, kemudian menyempit*), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen, yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2003).

Nilai koefisien regresi terletak diantara 0 dan 1. Nilai $R^2 = 1$, berarti bahwa garis regresi yang terjadi menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, jika

$R^2 = 0$ berarti bahwa model yang terjadi tidak dapat menjelaskan sedikitpun garis regresi yang terjadi. Tingginya R^2 yang kita cari, dalam analisis empiris sering dijumpai model yang mempunyai R^2 tinggi, namun ternyata memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ataupun berbeda dengan harapan apriori.

Dapat disimpulkan bahwa bagus tidaknya suatu model bukanlah ditentukan oleh R^2 yang tinggi, namun harus lebih memperhatikan relevansi logis atau teoritis dari variabel independen dengan variabel dependen dan arti statistik (Gujarati, 2005).

3.4.2. Uji Statistik Regresi dan Korelasi

1. Analisis Regresi dan Korelasi Sederhana (uji - t)

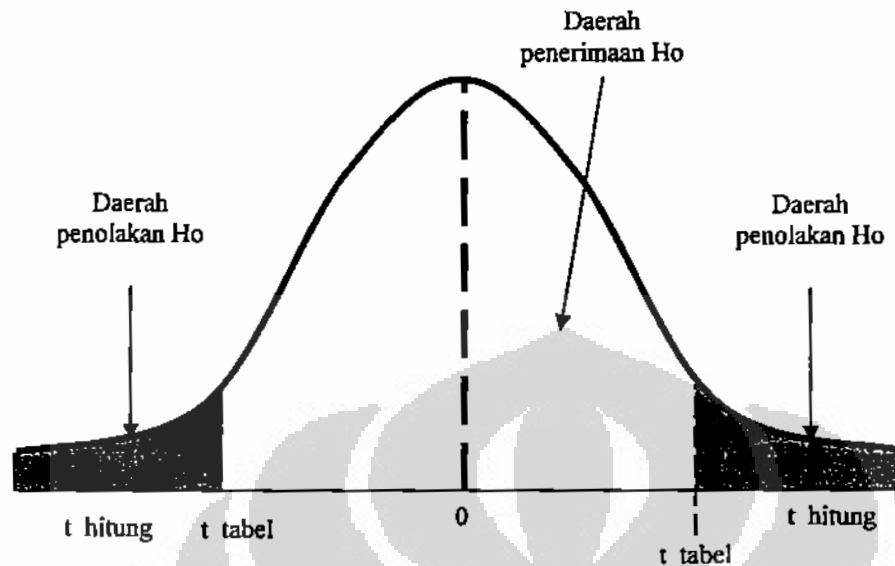
Dari model regresi linier sederhana di atas, hasilnya adalah untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan uji t. Dalam uji t ini pada dasarnya untuk menguji hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).
- 2) $H_1 : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$ terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).
- 3) Level signifikan (α) = 0,05.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel} \rightarrow H_0$ ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel} \rightarrow H_0$ diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kurva distribusi -t berikut ini :



2. Analisis Regresi dan Korelasi berganda (uji -F)

Model analisis regresi multiple ini selain untuk menguji adanya signifikansi keterkaitan variable independent dan variable dependen, juga digunakan untuk menguji signifikan indikator koefisien variabel independen terhadap variabel dependen dimana indikator koefisien $X_1 - X_5$ yang diperoleh dari analisis regresi multiple ini dibandingkan dengan indikator yang sebenarnya dari variabel independen tersebut..

Dari model regresi linier berganda tersebut, untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dilakukan uji F. Dalam uji F ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
2. $H_1 : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$ terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
3. Level signifikan (α) = 0,05

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow H_0$ ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow H_0$ diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari model regresi multiple tersebut dihitung koefisien korelasi multiple untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen ($X_1 - X_5$). Untuk membuktikan tingkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F.

Selanjutnya untuk menganalisa hubungan antara variable dependen dan variable independen yang mempengaruhinya, maka dibuatlah suatu persamaan regresi linear berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = variabel Suku Bunga Pinjaman Domestik

X_1 = variabel *cost of fund*

X_2 = variabel tingkat inflasi

X_3 = variable suku bunga SBI

X_4 = variable *Non Performance Loan (NPL)*

X_5 = variable Tingkat Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat
(*The Fed*)

a = *interception point*

b = koefisien regresi

ε = error

BAB 4

ANALISA DATA, PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Setelah melalui beberapa tahap kegiatan penelitian, dalam bab ini diuraikan analisis hasil penelitian yang terbagi dalam deskripsi data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Sejarah dan Perkembangan PT. Bank Bukopin, Tbk

PT. Bank Bukopin Tbk didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan bentuk badan hukum Koperasi yang didirikan oleh 8 (delapan) induk koperasi yaitu : INKOPAD (Induk Koperasi Angkatan Darat), INKOPAU (Induk Koperasi Angkatan Udara), INKOPAL (Induk Koperasi Angkatan Laut), INKOPPOL (Induk Koperasi Kepolisian Republik Indonesia), INKOVERI (Induk Koperasi Veteran Republik Indonesia), IKPI (Induk Koperasi Perikanan Indonesia), IKPN (Induk Koperasi Pegawai Negeri) dan GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia).

Guna memperkokoh landasan usaha bank-bank koperasi yang pada saat itu tersebar di daerah-daerah serta guna menopang kegiatan usaha perkoperasian secara profesional di seluruh wilayah Indonesia, pada tahun 1985 seluruh bank berbadan hukum koperasi di daerah merger kedalam Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN).

Pada tahun 1989 untuk lebih menunjukkan citra BUKOPIN sebagai sebuah bank, dilakukan perubahan nama menjadi Bank Bukopin. Sebagai sebuah bank, usaha Bank Bukopin terus berkembang dan tidak terlepas dari regulasi yang dikeluarkan baik oleh Bank Indonesia maupun instansi terkait lainnya. Adanya kebutuhan terhadap struktur permodalan dan juga untuk memenuhi kebijakan moneter Oktober 1988, yang intinya meminta setiap lembaga perbankan mampu meningkatkan likuiditas permodalan agar dapat menjamin segi operasionalnya, maka melalui keputusan Rapat Anggota Khusus, dilakukan perubahan status badan hukum dari koperasi menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang disahkan oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 29 Juni 1993 dengan nama PT. Bank Bukopin.

Dalam PT. Bank Bukopin, 2.787 Koperasi eks anggota Bank Bukopin berubah menjadi pemegang saham yang diwakili oleh koperasi pendiri dan beberapa koperasi lainnya. Pada tanggal 1 Januari 1997 Bank Bukopin memperoleh ijin sebagai bank devisa yang memberikan status dan kesempatan usaha bank yang lebih luas untuk dapat berkiprah dalam cakrawala perbankan internasional.

Pertengahan tahun 1997 krisis moneter melanda Indonesia yang berlanjut menjadi krisis ekonomi dan berdampak pada dunia perbankan. Bank Bukopin tidak luput dari dampak tersebut yang mengakibatkan Bank Bukopin harus mengikuti program Rekapitalisasi yang ditetapkan oleh Pemerintah pada tahun 1998. Selama dalam program Rekapitalisasi tersebut, Bank Bukopin tetap dapat tumbuh melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Kinerja Usaha (*Performance Plan*).

Dengan kinerja yang baik tersebut, pada tahun 2001 Bank Bukopin berhasil menyelesaikan program Rekapitalisasi sebelum batas waktu yang ditetapkan Pemerintah serta menjadi bank pertama yang keluar dari program tersebut. Selanjutnya, untuk dapat menyerap potensi pasar bisnis syariah, sejak Tahun 2001 Bank Bukopin juga telah memiliki unit usaha Syariah dan membuka Cabang Syariah pertama di Jakarta.

Sejak beroperasi lebih dari tiga dasawarsa yang lalu, Bank Bukopin terus mengembangkan diri untuk menjadi bank yang memahami kebutuhan nasabahnya dan memberikan solusi dengan manfaat yang nyata. Salah satunya dengan terus mengembangkan segmentasi usaha yang semakin terfokus.

Dengan fokus pada segmentasi usaha yang dikuasainya, Bank Bukopin dapat mengenal karakteristik masing-masing segmen sehingga mampu menggali dan mengembangkan potensi pasarnya. Segmen usaha ini terdiri dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), koperasi, konsumen dan komersial yang telah ditangani sejak awal, serta secara selektif melayani skala bisnis besar sesuai sektor usaha yang ditetapkan. Kesemuanya dapat dilayani dengan sistem perbankan konvensional maupun syariah.

Layanan perbankan kepada nasabah diberikan secara komprehensif melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional; produk

yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi. Aliansi strategis dengan perbankan nasional dan internasional serta lembaga-lembaga lainnya terus memberikan efisiensi usaha dalam pengembangan jaringan pelayanan.

Hasil yang dicapai berupa *integrated service network* juga memberikan kemudahan dan manfaat nyata bagi nasabah. Jaringan layanan Bank Bukopin menyebar dalam berbagai bentuk titik layanan. Sampai dengan Desember 2004 jaringan layanan Bank Bukopin terdiri dari 261 kantor, lebih dari 8.800 ATM di seluruh Nusantara, 500.000 lebih ATM berlogo Visa, Visa Electron dan PLUS di seluruh dunia, internet banking, sms banking, call center, 301 Jaringan Swamitra, serta model layanan lainnya. *Integrated service network* ini didukung oleh teknologi perbankan yang andal dan terkini yang dikembangkan sendiri oleh sumber daya manusia yang kompeten. Sejalan dengan tuntutan industri perbankan dunia, operasional usaha Bank Bukopin juga selalu memperhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang terukur.

Dengan langkah-langkah ini Bank Bukopin dapat menjaga operasional bank yang sehat dan dapat terus tumbuh untuk terus menggali potensi pasar dalam era perdagangan dan ekonomi yang terbuka. Pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin mengukuhkan sebagai Bank dengan status terbuka (tbk) dengan menjual kepemilikan saham ke masyarakat umum dan terdaftar dalam Bursa Efek.

4.2. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian adalah *Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia/SBI, *Non Performing Loan/NPL*, Suku Bunga The Fed, dan Suku Bunga Kredit (Y). Data yang berhasil dikumpulkan diolah dengan menggunakan teknik statistika deskriptif, yang meliputi perhitungan skor terendah dan skor tertinggi, nilai rata-rata dan standar deviasi.

4.2.1. *Cost of Fund*

Distribusi frekuensi dari data variabel *Cost of Fund* yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Deskripsi Data *Cost Of Fund*
(dalam %)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	6,44
2	Skor maksimum	9,86
3	Mean	8,01
4	Standar deviasi	1,13

Sumber : laporan keuangan diolah dengan SPSS versi 15.00

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel *Cost of Fund* adalah 6,44%. Kondisi ini memberi makna, bahwa pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, *Cost of Fund* terendah diperoleh pada bulan Februari 2008. Skor tertinggi (maksimum) = 9,86%. artinya bahwa pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, *Cost of Fund* tertinggi diperoleh pada Bulan Februari tahun 2006. Adapun nilai *mean* atau rata-rata *Cost of Fund* pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 sebesar 8,01%. Standar deviasinya sebesar 1,13%. Hal ini memberi arti bahwa laju *Cost of Fund* pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 rendah, mengingat antara *Cost of Fund* tertinggi dengan rata-rata perbedaannya kurang dari satu kali lipat.

4.2.2. Tingkat Inflasi

Distribusi frekuensi dari data variabel Tingkat Inflasi yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Deskripsi Data Tingkat Inflasi
(dalam %)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	5,27
2	Skor maksimum	14,55
3	Mean	9,36
4	Standar deviasi	3,03

Sumber : laporan keuangan diolah dengan SPSS versi 15.00

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel Tingkat Inflasi adalah 5,27%. Kondisi ini memberi makna, bahwa selama periode 2006-2008, Tingkat Inflasi terendah diperoleh pada bulan November tahun 2006. Skor tertinggi (maksimum) = 14,55%. artinya bahwa pada periode 2006-2008, Tingkat Inflasi tertinggi diperoleh pada bulan September tahun 2006. Adapun nilai *mean* atau rata-rata Tingkat Inflasi pada periode 2006-2008 sebesar 9,36%, standar deviasinya sebesar 3,03%. Hal ini memberi arti bahwa laju Tingkat Inflasi pada periode 2006-2008 rendah, mengingat antara Tingkat Inflasi tertinggi dengan rata-rata perbedaannya tidak lebih dari satu kali lipat.

4.2.3. Tingkat Suku Bunga SBI

Distribusi frekuensi dari data variabel Tingkat Suku Bunga SBI yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Deskripsi Data Tingkat Suku Bunga SBI
(dalam %)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	8,25
2	Skor maksimum	12,75
3	Mean	10,06
4	Standar deviasi	1,73

Sumber : laporan keuangan diolah dengan SPSS versi 15.00

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel Tingkat Suku Bunga SBI adalah 8,25%. Kondisi ini memberi makna, bahwa pada periode 2006-2008, Tingkat Suku Bunga SBI terendah diperoleh pada bulan September dan November tahun 2007, Januari, Februari dan Mey tahun 2008. Skor tertinggi (maksimum) = 12,75%. artinya bahwa pada periode 2006-2008, Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi terjadi pada bulan Januari tahun 2006. Adapun nilai *mean* atau rata-rata Tingkat Suku Bunga SBI pada periode 2006-2008 sebesar 10,06%, standar deviasinya sebesar 1,73%. Hal ini memberi arti bahwa laju Tingkat Suku Bunga SBI pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 tinggi, mengingat antara

Tingkat Suku Bunga SBI tertinggi dengan rata-rata perbedaannya mencapai lebih dari satu kali lipat.

4.2.4. Tingkat NPL

Distribusi frekuensi dari data variabel Tingkat NPL yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Deskripsi Data NPL
(Dalam %)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	2,98
2	Skor maksimum	4,51
3	Mean	3,74
4	Standar deviasi	0,34

Sumber : laporan keuangan diolah dengan SPSS versi 15.00

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel Tingkat NPL adalah 2,98%. Kondisi ini memberi makna, bahwa pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, Tingkat NPL terendah diperoleh pada bulan Juni tahun 2008. Skor tertinggi (maksimum) = 4,51%. artinya bahwa pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, Tingkat NPL tertinggi diperoleh pada bulan Juli tahun 2006. Adapun nilai *mean* atau rata-rata Tingkat NPL pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 sebesar 3,74%, standar deviasinya sebesar 0,34%. Hal ini memberi arti bahwa laju Tingkat NPL pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 rendah, mengingat antara Tingkat NPL tertinggi dengan rata-rata perbedaannya kurang dari satu kali lipat.

4.2.5. Tingkat Suku Bunga The Fed

Distribusi frekuensi dari data variabel Suku Bunga The Fed yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Deskripsi Data Suku Bunga *The Fed*
(Dalam %)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	3,5
2	Skor maksimum	8,25
3	Mean	6,96
4	Standar deviasi	1,56

Sumber : laporan keuangan diolah dengan SPSS versi 15.00

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel Suku Bunga *The Fed* adalah 3,5%. Kondisi ini memberi makna, bahwa pada periode 2006-2008, Suku Bunga *The Fed* terendah diperoleh pada tahun bulan Desember 2008. Skor tertinggi (maksimum) = 8,25%, artinya bahwa pada periode 2006-2008, Suku Bunga *The Fed* tertinggi diperoleh pada bulan Juni - Desember 2006 dan Januari - Agustus tahun 2007. Adapun nilai *mean* atau rata-rata Suku Bunga *The Fed* pada periode 2006-2008 sebesar 6,96%, standar deviasinya sebesar 1,56%. Hal ini memberi arti bahwa laju Suku Bunga *The Fed* pada periode 2006-2008 rendah, mengingat antara Suku Bunga *The Fed* tertinggi dengan rata-rata perbedaannya kurang dari satu kali lipat.

4.2.6. Suku Bunga Kredit

Distribusi frekuensi dari data variabel Suku Bunga Kredit yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Deskripsi Data Suku Bunga Kredit
(dalam %)

No	Keterangan	Hasil
1	Skor Minimum	13,50
2	Skor maksimum	21
3	Mean	16,15
4	Standar deviasi	2,46

Sumber : laporan keuangan diolah dengan SPSS versi 15.00

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel Suku Bunga Kredit adalah 13,5%. Kondisi ini memberi makna, bahwa pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, Suku Bunga Kredit terendah diperoleh pada bulan Januari – April tahun 2008. Skor tertinggi (maksimum) = 21%, artinya bahwa pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, Suku Bunga Kredit tertinggi diperoleh pada bulan Januari tahun 2006. Adapun nilai *mean* atau rata-rata Suku Bunga Kredit pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 sebesar 16,159%, standar deviasinya sebesar 2,469%. Hal ini memberi arti bahwa laju Suku Bunga Kredit pada Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008 rendah, mengingat antara Suku Bunga Kredit tertinggi dengan rata-rata perbedaannya kurang dari satu kali lipat.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng kekiri atau menceng kekanan.

Jika hal ini diabaikan maka model regresi tetap tidak bias dan bagus, namun kita tidak dapat menguji keandalan atau signifikansi variabel-variabel independen dengan menggunakan uji F, uji t, dan lain sebagainya. Alasan itulah yang mendasari perlunya dilakukan uji distribusi normal.

Beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya jika menggunakan program SPSS dapat memakai metode Kolmogorov-Smirnov atau dengan melihat Skewness dan Kurtosis dari keseluruhan variabel. Pada penelitian kali ini menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov, menurut Santoso (2003), pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

- a. Nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal.

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Cost Of Fund	Inflasi	SBI	NPL	Suku Bunga The Fed	Suku Bunga Kredit
N	36	36	36	36	36	36
Normal Parameters						
Mean	8.0139	9.3689	10.0625	3.7456	6.9653	16.1597
Std. Deviation	1.13826	3.03167	1.73656	.34131	1.56656	2.46921
Most Extreme Differences						
Absolute	.157	.214	.210	.109	.300	.160
Positive	.157	.214	.210	.079	.206	.160
Negative	-.097	-.166	-.148	-.109	-.300	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z	.942	1.285	1.262	.654	.801	.963
Asymp. Sig. (2-tailed)	.338	.074	.083	.785	.423	.312

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data : Hasil Olah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian terhadap kenormalan data pada tabel 4.7 di atas, masing-masing variabel penelitian menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel bebas yang satu tidak boleh mempunyai hubungan kuat atau berkorelasi tinggi dengan variabel bebas yang lainnya dalam suatu model (Santoso, 2003)

Dalam uji multikolinieritas ini ada lima variabel bebas yang diuji dari masing-masing objek penelitian dan pengujian dilakukan dengan cara mendeteksi diantara seluruh variabel, mana yang memiliki korelasi yang tinggi. Bila dari hasil pengujian dengan VIF menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas tersebut memiliki *Tolerance Value* kurang dari 0,10 dan nilai VIF nya lebih dari 10, maka variabel tersebut di eliminasi.

Dari hasil pengujian multikolinieritas, terlihat tidak ada variable yang tereliminasi. sehingga semua variabel bebas dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah hasil Multikolinieritas sebelum proses eliminasi.

Tabel 4.8
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Cost Of Fund	.181	5.522
	Inflasi	.333	3.007
	SBI	.117	8.581
	NPL	.595	1.680
	Suku Bunga The Fed	.365	2.737

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : laporan keuangan diolah SPSS

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji ini dimaksudkan untuk menguji terdapatnya korelasi diantara kesalahan pengganggu (e) dari satu observasi ke observasi periode sebelumnya. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test) dimana nilai DW table (d_u dan d_L) ditentukan pada tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n (Gujarati, 1995).

Kriteria pengujian adalah:

1. Nilai $d_{hit} < d_L$ terdapat autokorelasi.
2. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq d_L$ tidak dapat disimpulkan.
3. Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_U$ tidak ada autokorelasi.
4. Nilai $4 - d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_L$ tidak dapat disimpulkan.
5. Nilai $d_{hi} > 4 - d_L$ terdapat autokorelasi

Sementara data tabel untuk observasi sebanyak ($n=36$) dengan jumlah variabel independent secara individual 1 ($k=1$), diperoleh nilai $d_L = 1,29$ $d_U = 1,65$ dan nilai DW hitung 1,844. Pengambilan keputusan ada tidaknya

autokorelasi harus berdasarkan pembagian daerah statistik daerah Durbin Watson yang digunakan sebagai pedoman. Dari gambar 4.1, terlihat hasil analisis dengan jelas bahwa DW hitung variabel $X_1 - X_5$ berada didaerah tidak menolak H_0 atau H_1 , berarti tidak terjadi autokorelasi, angka Durbin Watson berada pada daerah hasil uji Nilai $d_U \leq d_{hit} \leq 4 - d_U$ tidak ada autokorelasi.

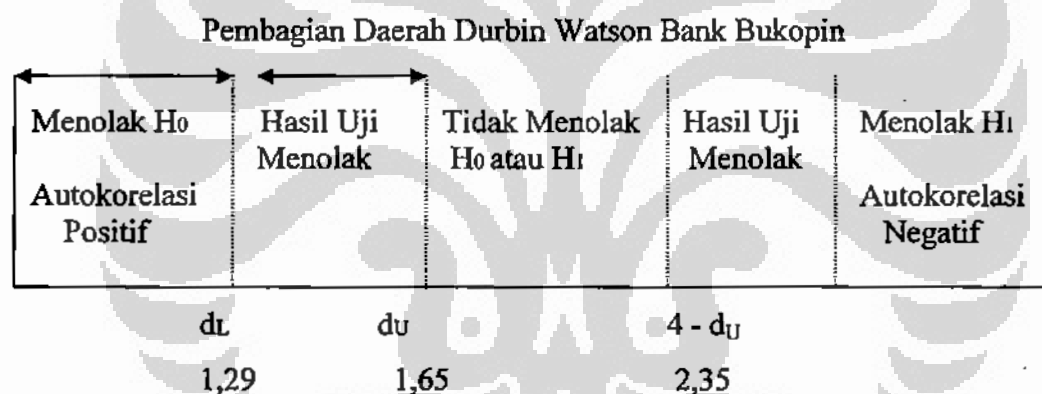
Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,844

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

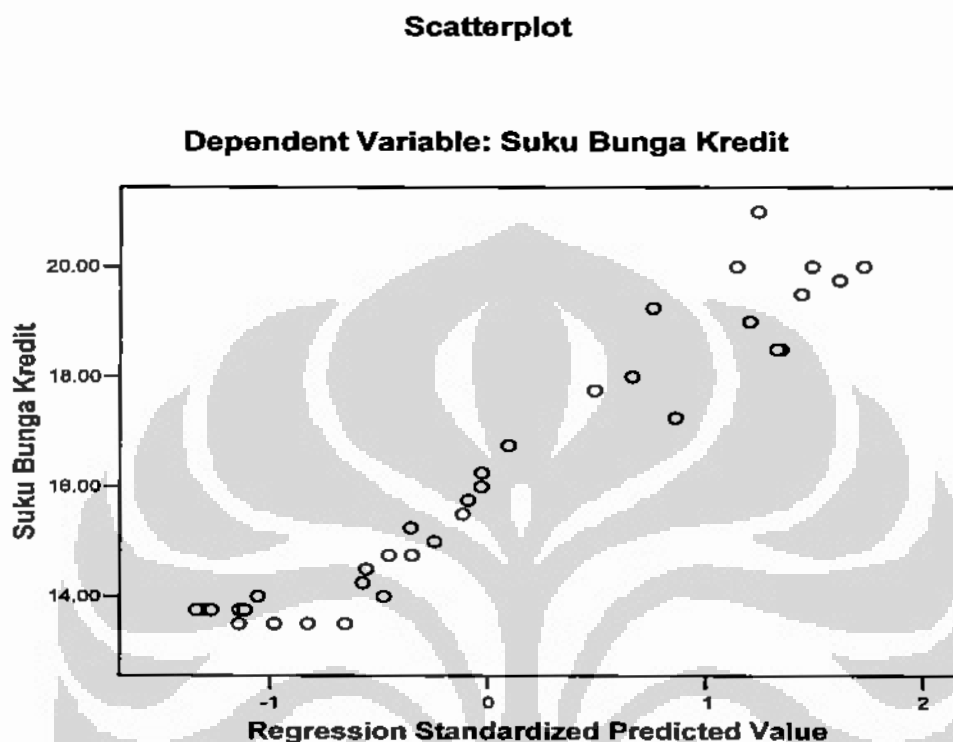
Gambar 4.1.



4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah grup (data kategori) mempunyai varians yang sama diantara anggota grup tersebut. Jika varians sama, maka dikatakan ada heteroskedastisitas. Sedangkan jika varians tidak sama maka terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4.2.
Uji Heteroskedastisitas



Dalam uji heteroskedastisitas, dari hasil uji terhadap variabel dependen dengan *Regression Standardized Residual* terlihat tidak membentuk suatu pola sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila penyebaran data dalam *scatterplot* menyebar atau tidak membentuk suatu pola tertentu dan jika membentuk pola-pola tertentu, seperti garis.

4.4. Hasil Uji Statistik

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh antara *Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia/SBI, *Non Performing Loan/NPL*, Suku Bunga The Fed, terhadap Suku Bunga Kredit (Y). Pengujian dilakukan secara *pooled data* baik secara bersama-sama dan secara parsial terhadap masing-masing variabel penelitian.

4.4.1. Hasil Uji Regresi Sederhana (uji-t)

1. Pengaruh Perubahan *Cost of Fund* Terhadap Suku Bunga Kredit

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) pengaruh *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit yang diperoleh dengan program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 15, terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10

Uji Regresi *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.696	1.36204

a. Predictors: (Constant), Cost Of Fund

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan pengaruh *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit sebagaimana terlihat pada Tabel 4.10 di atas adalah 0.839 termasuk pada kategori sangat erat (Guilford, 1979). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit secara kualitatif sangat kuat. Maksudnya perubahan *Cost of Fund*, mempunyai pengaruh sangat kuat dalam meningkatkan perubahan Suku Bunga Kredit. Kemudian dari hasil output regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.704 ini berarti hanya 70,4% variasi perubahan Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh perubahan *Cost of Fund*.

Tabel 4.11
Uji ANOVA *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	150.318	1	150.318	81.027	.000 ^a
	Residual	63.076	34	1.855		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), Cost Of Fund

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil pengujian ANOVA seperti terlihat pada Tabel 4.11. dengan *degree of freedom* (df) = 34(36-2), menunjukkan signifikansi < 0,05 yakni 0,000. Hal ini menyimpulkan bahwa perubahan *Cost of Fund* secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Hal ini berarti pula hipotesa nol (H_0) ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit ditolak, dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 4.12
Uji Coefficients *Cost of Fund* terhadap Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.569	1.637		.959	.344
	Cost Of Fund	1.821	.202	.839	9.001	.000

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 12.00

Hasil uji *coefficient* seperti pada tabel 4.12. terlihat hasil nilai t hitung yang diperoleh sebesar 9,001 lebih besar dari t tabel sebesar 1,6449. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Cost of Fund* secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan

nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.12 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 1,569 + 1,821X_1$$

Dari persamaan ini tampak nilai b (koefisien korelasi) sebesar 1,821 yang berarti bahwa bila variabel X (*Cost of Fund*) bernilai 1, maka nilai Suku Bunga Kredit akan bertambah sebesar 1,821%. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan *Cost of Fund* akan di imbangi dengan kenaikan Suku Bunga Kredit sebesar 1,821%.

Manajemen bank harus mampu untuk mendefenisikan komponen-komponen dana yang mengandung biaya yang nantinya akan berpengaruh pada *net interest margin* dan tentu saja berpengaruh kepada keuntungan bank. Komponen *cost of fund* merupakan komponen terbesar dalam total cost bank, perhitungan *cost of fund* yang actual dan jelas akan sangat membantu bank dalam penetapan *pricing* di sisi asset yang tentu saja harus disesuaikan dengan industri bank yang ada. Untuk itu metode perhitungan *cost of fund* dengan sendirinya harus sesuai dengan kondisi industri perbankan yang ada saat ini, hal ini perlu agar *pricing* yang ditetapkan dapat diterima oleh pasar.

2. Pengaruh Perubahan tingkat inflasi Terhadap Suku Bunga Kredit

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) pengaruh tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit yang diperoleh dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 15, terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13

Uji Regresi tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.568	1.62289

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan pengaruh tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit sebagaimana terlihat pada Tabel 4.13 di atas adalah 0.762 termasuk pada kategori erat (Guilford, 1979). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit secara kualitatif erat. Maksudnya perubahan tingkat inflasi, mempunyai pengaruh yang erat dalam meningkatkan perubahan Suku Bunga Kredit. Kemudian dari hasil output regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.580 ini berarti hanya 58,0% variasi perubahan Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat inflasi.

Tabel 4.14
Uji ANOVA tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.846	1	123.846	47.022	.000 ^a
	Residual	89.548	34	2.634		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil pengujian ANOVA seperti terlihat pada Tabel 4.14. dengan *degree of freedom* (df) = 34(36-2), menunjukkan signifikansi < 0,05 yakni 0,000. Hal ini menyimpulkan bahwa perubahan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Hal ini berarti pula hipotesa nol (Ho) ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit ditolak, dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 4.15
Uji Coefficients tingkat inflasi terhadap Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.347	.890		11.627	.000
	Inflasi	.620	.090	.762	6.857	.000

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil uji *coefficient* seperti pada tabel 4.15. terlihat hasil nilai t hitung yang diperoleh sebesar 6,857 lebih besar dari t tabel sebesar 1,6449. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.15 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 10,347 + 0,620X_2$$

Dari persamaan ini tampak nilai b (koefisien korelasi) sebesar 0,620 yang berarti bahwa bila variabel X (tingkat inflasi) bernilai 1, maka nilai Suku Bunga Kredit akan bertambah sebesar 0,620%. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan tingkat inflasi akan diimbangi dengan kenaikan Suku Bunga Kredit sebesar 0,620%.

Suku bunga dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang diamati dan terjadi dipasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi. Dengan demikian peningkatan ekspektasi infasi akan cenderung meningkatkan suku bunga nominal. Hal tersebut berarti, pada suku bunga nominal akan cenderung terkandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang.

Laju inflasi merupakan faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter.

3. Pengaruh Perubahan suku bunga SBI Terhadap Suku Bunga Kredit

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) pengaruh suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit yang diperoleh dengan program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 15, terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16

Uji Regresi suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.442	1.84419

a. Predictors: (Constant), SBI

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan pengaruh suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit sebagaimana terlihat pada Tabel 4.16 di atas adalah 0.677 termasuk pada kategori cukup erat (Guilford, 1979). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit secara kualitatif cukup erat. Maksudnya perubahan suku bunga SBI, mempunyai pengaruh yang cukup erat dalam meningkatkan perubahan Suku Bunga Kredit. Kemudian dari hasil output regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.458 ini berarti hanya 45,8% variasi perubahan Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh perubahan suku bunga SBI.

Tabel 4.17
Uji ANOVA suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.759	1	97.759	28.744	.000 ^a
	Residual	115.635	34	3.401		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), SBI

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil pengujian ANOVA seperti terlihat pada Tabel 4.17. dengan *degree of freedom* (df) = 34(36-2), menunjukkan signiikasi < 0,05 yakni 0,000. Hal ini menyimpulkan bahwa perubahan suku bunga SBI secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Hal ini berarti pula hipotesa nol (Ho) ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit ditolak, dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 4.18
Uji Coefficients suku bunga SBI terhadap Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.476	1.832		3.534	.001
	SBI	.962	.180	.677	5.361	.000

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil uji *coefficient* seperti pada tabel 4.18. terlihat hasil nilai t hitung yang diperoleh sebesar 5,361 lebih besar dari t tabel sebesar 1,6449. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suku bunga SBI secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.15 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 6,476 + 0,962X_3$$

Dari persamaan ini tampak nilai b (koefisien korelasi) sebesar 0,962 yang berarti bahwa bila variabel X (suku bunga SBI) bernilai 1, maka nilai Suku Bunga Kredit akan bertambah sebesar 0,962%. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan suku bunga SBI akan di imbangi dengan kenaikan Suku Bunga Kredit sebesar 0,962%.

Sejak krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, peranan BI dalam menentukan suku bunga SBI dalam menentukan suku bunga Indonesia semakin besar. Ditengah-tengah kondisi fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan, SBI menjadi alternatif utama jika bagi perbankan untuk menanamkan likuiditas yang dimilikinya. Dalam kondisi seperti itu, setiap perubahan pada suku bunga SBI akan segera direspon oleh suku bunga PUAB dan suku bunga deposito. Selain itu sejak diberlakukannya program penjaminan deposito oleh pemerintah, suku bunga maksimum penjaminan juga menjadi salah satu patokan bagi perbankan untuk menentukan suku bunga deposito yang akan diberikan kepada nasabahnya.

4. Pengaruh Perubahan NPL Terhadap Suku Bunga Kredit

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) pengaruh NPL terhadap Suku Bunga Kredit yang diperoleh dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 15, terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.19
Uji Regresi NPL terhadap Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.023 ^a	.001	-.029	2.50457

a. Predictors: (Constant), NPL

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan pengaruh NPL terhadap Suku Bunga Kredit sebagaimana terlihat pada Tabel 4.19 di atas adalah 0.023 termasuk

pada kategori sangat kecil dan bisa diabaikan (Guilford, 1979). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh NPL terhadap Suku Bunga Kredit secara kualitatif sangat kecil dan bisa diabaikan. Maksudnya perubahan NPL, sangat kecil dan bisa diabaikan dalam meningkatkan perubahan Suku Bunga Kredit. Kemudian dari hasil output regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.001 ini berarti hanya 0,01% variasi perubahan Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh perubahan NPL.

Tabel 4.20
Uji ANOVA NPL terhadap Suku Bunga Kredit

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.116	1	.116	.018	.893 ^a
	Residual	213.278	34	6.273		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil pengujian ANOVA seperti terlihat pada Tabel 4.20. dengan *degree of freedom* (df) = 34(36-2), menunjukkan signifikansi > 0,05 yakni 0,893. Hal ini menyimpulkan bahwa perubahan NPL tidak secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Hal ini berarti pula hipotesa nol (Ho) diterima, artinya hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh NPL terhadap Suku Bunga Kredit diterima, dan hipotesis alternatif ditolak.

Tabel 4.21
Uji Coefficients NPL terhadap Suku Bunga Kredit

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.791	4.665		3.600	.001
	NPL	-.168	1.240	-.023	-.136	.893

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil uji *coefficient* seperti pada tabel 4.21. terlihat hasil nilai t hitung yang diperoleh sebesar -0,136 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,6449. Hasil tersebut menunjukkan bahwa NPL tidak secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit.

Meningkatnya suku bunga kredit diperkirakan akan mengurangi permintaan akan kredit karena terbatasnya kemampuan dunia usaha untuk bisa menanggung beban bunga yang lebih tinggi lagi. Selain itu, juga akan meningkatkan risiko dalam pemberian kredit sehingga akan mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati lagi dalam menyalurkan pinjaman. Kenaikan suku bunga pinjaman juga berpotensi untuk mendorong meningkatnya NPL, yang pada akhirnya akan menyebabkan turunnya CAR, sehingga akan mengurangi kemampuan bank untuk melakukan ekspansi kreditnya. Oleh karena itu, kemampuan bank untuk menangani dan menyelesaikan NPL akan sangat menentukan keberhasilannya untuk bisa melepaskan diri dari kesulitan.

5. Pengaruh Suku Bunga *The Fed* Terhadap Suku Bunga Kredit

Hasil perhitungan statistik (koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji-t dan regresi) pengaruh Suku Bunga *The FED* terhadap Suku Bunga Kredit yang diperoleh dengan program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 15, terangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.22

Uji Regresi Suku Bunga *The FED* terhadap Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.181 ^a	.033	.004	2.46393

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga *The Fed*

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Besarnya nilai korelasi yang menunjukkan pengaruh Suku Bunga *The FED* terhadap Suku Bunga Kredit sebagaimana terlihat pada Tabel 4.22 di atas adalah 0.181 termasuk pada kategori sangat kecil dan bisa diabaikan (Guilford,

1979). Besaran nilai korelasi ini mencerminkan bahwa pengaruh Suku Bunga The FED terhadap Suku Bunga Kredit secara kualitatif sangat kecil dan bisa diabaikan. Maksudnya perubahan Suku Bunga The FED, sangat kecil dan bisa diabaikan dalam meningkatkan perubahan Suku Bunga Kredit. Kemudian dari hasil output regresi di atas juga diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.033 ini berarti hanya 3,33% variasi perubahan Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh perubahan Suku Bunga The FED.

Tabel 4.23

Uji ANOVA Suku Bunga The FED terhadap Suku Bunga Kredit

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.981	1	6.981	1.150	.291 ^a
	Residual	206.413	34	6.071		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga The Fed

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil pengujian ANOVA seperti terlihat pada Tabel 4.23. dengan *degree of freedom* (df) = 34(36-2), menunjukkan signifikansi > 0,05 yakni 0,291. Hal ini menyimpulkan bahwa perubahan Suku Bunga The FED tidak secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit. Hal ini berarti pula hipotesa nol (Ho) diterima, artinya hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Suku Bunga The FED terhadap Suku Bunga Kredit diterima, dan hipotesis alternatif ditolak.

Tabel 4.24

Uji Coefficients Suku Bunga *The Fed* terhadap Suku Bunga Kredit

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.145	1.897		9.567	.000
	Suku Bunga The Fed	-.285	.266	-.181	-1.072	.291

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber : Hasil Penelitian diolah dengan SPSS versi 15.00

Hasil uji *coefficient* seperti pada tabel 4.24. terlihat hasil nilai t hitung yang diperoleh sebesar -1,072 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,6449. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Suku Bunga *The Fed* tidak secara signifikan mempengaruhi Suku Bunga Kredit.

Kenaikan suku bunga di Amerika Serikat itu sendiri akan mempengaruhi ekonomi moneter di Indonesia, kenaikan suku bunga itu akan diperhatikan dan menjadi pertimbangan Bank dalam membuat kebijakan. Kenaikan suku bunga *The Fed* hanya satu faktor yang menjadi pertimbangan kebijakan moneter. Jadi perbankan akan memperhatikan juga faktor lainnya, seperti tekanan inflasi di dalam negeri.

4.4.2. Hasil Uji Regresi Berganda (uji-F)

Pengujian terhadap Hipotesis (Uji F) bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara simultan *Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat NPL dan Suku Bunga *The Fed* terhadap Suku Bunga Kredit. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11, pengujian secara simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 75,214. Nilai ini ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel untuk dk penyebut 30(36-5-1) dan dk pembilang 5, yaitu sebesar 2,53. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka Hipotesis didukung bukti empiris sehingga hipotesis alternatif diterima. Hasil analisis regresi dengan $\alpha = 5\%$ terhadap variabel penelitian disajikan pada tabel 4.25 berikut ini.

Tabel 4.25

Uji ANOVA *Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia/SBI, *Non Performing Loan/NPL*, Suku Bunga *The Fed* terhadap Suku Bunga Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197.629	5	39.526	75.214	.000 ^a
	Residual	15.765	30	.526		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga *The Fed*, Cost Of Fund, NPL, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Sumber: Hasil Olah SPSS R 15, tahun 2007

4.4.3. Hasil Uji Variabel Dominan

Pengujian terhadap pengaruh dominan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat besarnya nilai *standardized coefficients* beta dari model regresi yang terbentuk. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai *standardized coefficients* beta *Cost of Fund* sebesar 0,875, Tingkat Inflasi sebesar 0,249, Tingkat Suku Bunga SBI sebesar -0,081, Tingkat NPL sebesar -0,009, Suku Bunga The Fed sebesar -0,312. Karena variabel Tingkat Suku Bunga SBI memiliki nilai *standardized coefficients* beta terbesar, maka Tingkat Suku Bunga SBI memiliki pengaruh paling dominan terhadap Suku Bunga Kredit.

Tabel 4.26
Uji Variabel Dominan

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients
		Beta
1	Cost Of Fund	.875
	Inflasi	.249
	SBI	-.081
	NPL	-.009
	Suku Bunga The Fed	-.312

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

4.4.4. Model Regresi Yang Terbentuk

Model regresi yang terbentuk merupakan persamaan yang menunjukkan arah hubungan dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.27 di atas, maka model regresi yang terbentuk dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$Y = 3,873 + 1,898X_1 + 0,203X_2 - 0,115X_3 - 0,067X_4 - 0,491X_5$$

Tabel 4.27
Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	3.873	1.689
	Cost Of Fund	1.898	.253
	Inflasi	.203	.070
	SBI	-.115	.207
	NPL	-.067	.465
	Suku Bunga The Fed	-.491	.129

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model regresi menunjukkan bahwa model regresi sudah memenuhi semua asumsi klasik, sehingga persamaan dinyatakan telah memenuhi asumsi BLUE. Penjelasan dari model regresi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta diperoleh sebesar 3,873, hal ini menunjukkan apabila semua variabel independen bernilai nol, maka Suku Bunga Kredit akan sebesar 3,873.
2. Koefisien regresi dari *cost of Fund* diperoleh sebesar 1,898, hal ini menunjukkan apabila nilai *cost of Fund* naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka Suku Bunga Kredit akan naik sebesar 1,898. Karena *cost of Fund* memiliki nilai positif maka setiap kenaikan *cost of Fund* akan diikuti oleh kenaikan Suku Bunga Kredit sebesar 1,898.
3. Koefisien regresi dari Tingkat Inflasi diperoleh sebesar 0,203, hal ini menunjukkan apabila nilai Tingkat Inflasi naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka Suku Bunga Kredit akan naik sebesar 0,203. Karena Tingkat Inflasi memiliki nilai positif maka setiap kenaikan Tingkat Inflasi akan diikuti oleh kenaikan Suku Bunga Kredit sebesar 0,203.
4. Koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga SBI diperoleh sebesar -0,115, hal ini menunjukkan apabila nilai Tingkat Suku Bunga SBI naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka Suku Bunga Kredit akan turun sebesar 0,115. Karena Tingkat Suku Bunga SBI memiliki nilai negatif maka setiap kenaikan Tingkat Suku

Bunga SBI akan diikuti oleh penurunan Suku Bunga Kredit sebesar 0,115.

5. Koefisien regresi dari Tingkat NPL diperoleh sebesar -0,067, hal ini menunjukkan apabila nilai Tingkat NPL naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka Suku Bunga Kredit akan turun sebesar 0,067. Karena Tingkat NPL memiliki nilai negatif maka setiap kenaikan Tingkat NPL akan diikuti oleh penurunan Suku Bunga Kredit sebesar 0,067.
6. Koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga The Fed diperoleh sebesar -0,491, hal ini menunjukkan apabila nilai Tingkat Suku Bunga The Fed naik sebesar 1 kali dengan asumsi variabel lain nilainya tetap, maka Suku Bunga Kredit akan Turun sebesar 0,491. Karena Tingkat Suku Bunga The Fed memiliki nilai negatif maka setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga The Fed akan diikuti oleh penurunan Suku Bunga Kredit sebesar 0,491.

4.4.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sampai seberapa besar proporsi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan sebagai prediktor nilai variabel dependen memiliki ketepatan prediksi yang semakin tinggi.

Tabel 4.28

Koefisien Determinasi (R^2)

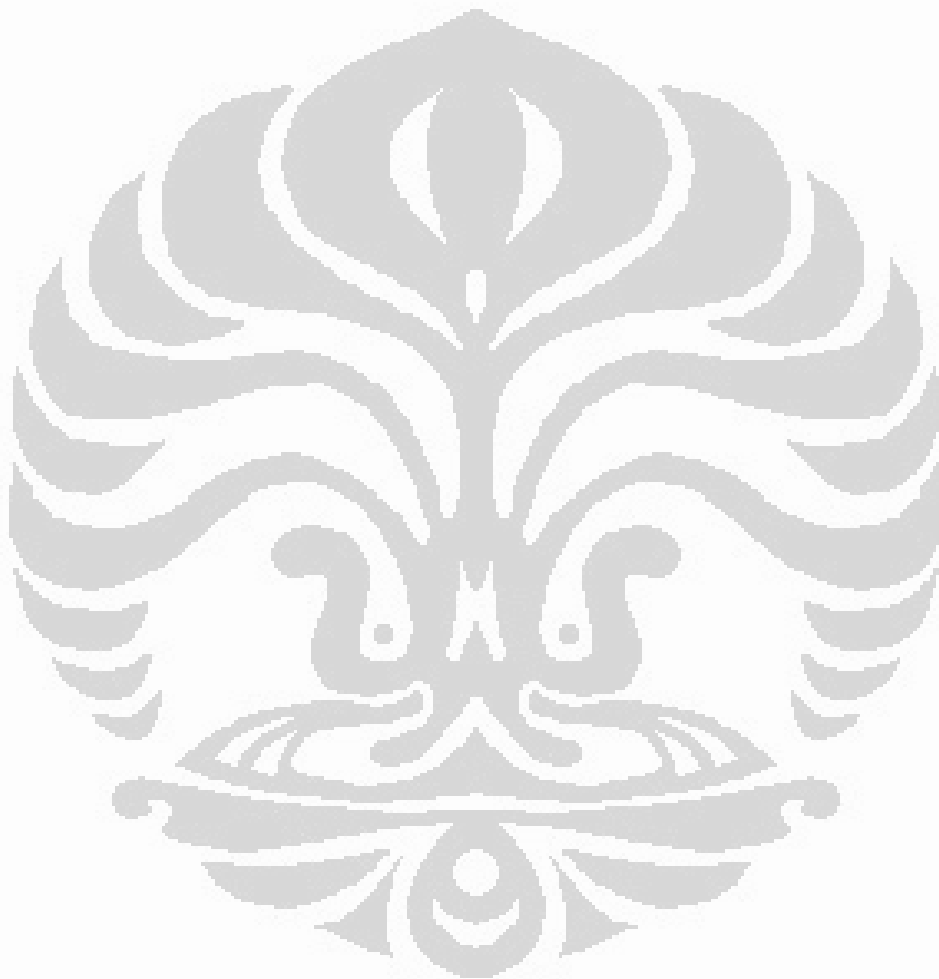
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 ^a	.926	.914	.72492

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga The Fed, Cost Of Fund, NPL, Inflasi, SBI

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.14 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,926. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*Cost of Fund*, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat NPL dan Suku Bunga The Fed) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel

dependen (Suku Bunga Kredit) sebesar 92,6%, sedangkan sisanya sebesar 7,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa COF berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit Bank Bukopin. Hal ini menandakan bahwa dalam penentuan suku bunga kredit, COF merupakan hal yang harus diperhatikan oleh manajemen.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap suku bunga kredit Bank Bukopin. Tinggi rendahnya inflasi turut menentukan dalam suku bunga kredit, sehingga apabila inflasi tinggi maka manajemen akan kesulitan dalam menentukan suku bunga simpanan yang bersaing dengan bank-bank lain, yang kemudian akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit Bank Bukopin. SBI dijadikan acuan dalam penentuan suku bunga kredit, apabila SBI naik maka secara otomatis suku bunga kredit akan naik demikian juga sebaliknya.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga kredit Bank Bukopin. Penentuan tingkat suku bunga kredit Bank Bukopin tidak dipengaruhi oleh NPL, karena pada periode pengamatan ini Bank Bukopin sedang tidak terlalu ekspansif dengan menerapkan tingkat suku bunga kredit yang tetap tinggi mengingat kondisi global ekonomi yang sedang tidak menentu.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga *The Fed* berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit Bank Bukopin. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan *The Fed* sangat mempengaruhi tingkat suku bunga pada Bank Bukopin.

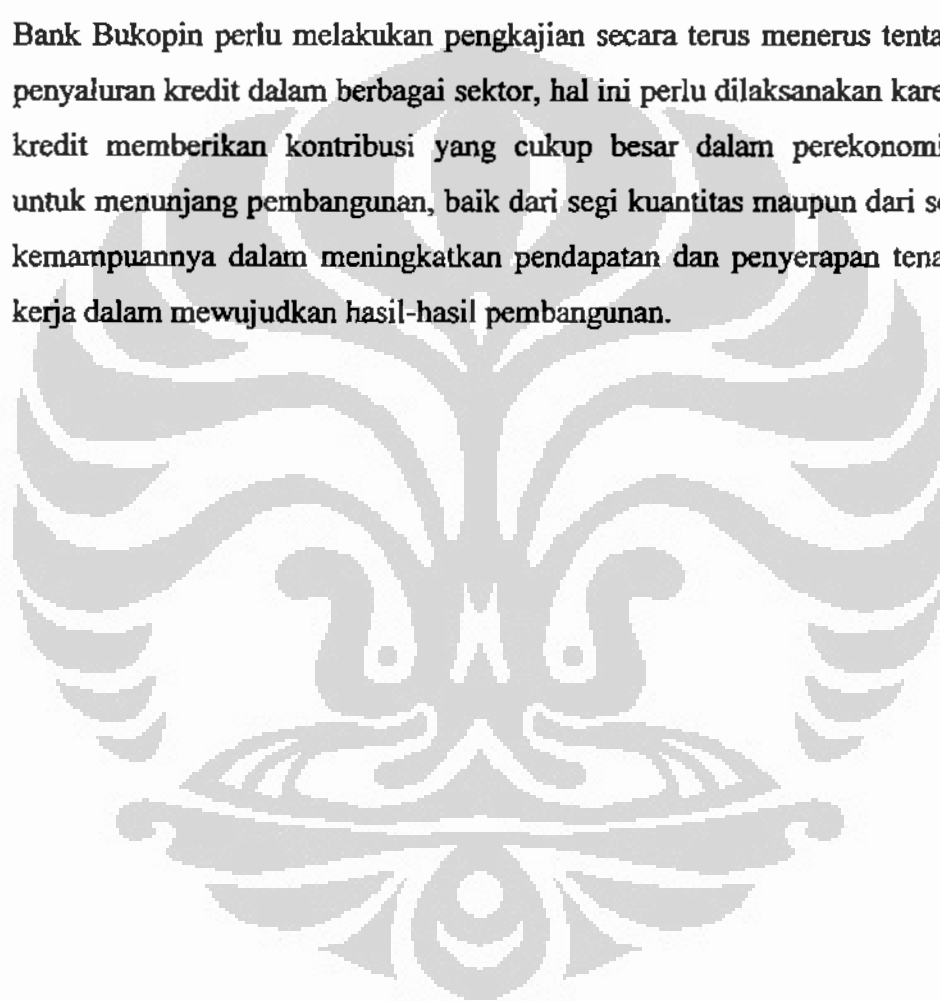
6. Secara bersama-sama variabel independen yaitu COF, tingkat inflasi, suku bunga SBI, NPL dan *The Fed* memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu suku bunga kredit Bank Bukopin Tbk.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam penentuan suku bunga kredit, Bank Bukopin harus mempertimbangkan unsur-unsur *cost of fund*, inflasi dan suku bunga SBI.
2. Supaya Bank Bukopin memperoleh keuntungan yang maksimal, maka pihak manajemen harus pandai dalam menentukan besar kecilnya suku bunga kredit, karena apabila salah dalam penentuan suku bunga akan dapat merugikan bank itu sendiri. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen terdiri dari :
 - a. Kebutuhan dana. Kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yakni seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan, apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh manajemen agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
 - b. Target yang diinginkan. Target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
 - c. Komponen biaya dana merupakan bagian biaya terbesar dalam komposisi *Total Cost* sebuah Bank Komersil. Menekan biaya dana sampai titik terendah secara tidak langsung akan dapat mengangkat "*Net Interest Margin*" atau dengan kata lain pada gilirannya akan meningkatkan *Return On Earning Assets*.
 - d. Menguasai seluk beluk biaya dana akan sangat membantu pihak manajemen bank melakukan antisipasi dalam penetapan *Pricing* di sisi *assets* ataupun melakukan penyesuaian-penyesuaian di sisi *liability* khususnya dalam melakukan kombinasi dana berbiaya tinggi melalui *Pricing Policy* atas *Deposit Rate* dengan mengimplementasikan asumsi

- (hasil perhitungan) tingkat (rasio) elastisitas masing-masing jenis dana tradisional (*Core-Liability*) maupun dana yang dibeli (*Discretionary-Liability*) terhadap gerakan tingkat bunga di Pasar.
- e. Cadangan risiko macet. Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik disengaja atau tidak disengaja.
3. Bank Bukopin perlu melakukan pengkajian secara terus menerus tentang penyaluran kredit dalam berbagai sektor, hal ini perlu dilaksanakan karena kredit memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian untuk menunjang pembangunan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja dalam mewujudkan hasil-hasil pembangunan.



DATA PENELITIAN

Tahun 2006

Bulan	COF	Inflasi	SBI	NPL	The Fed	SB Pinjaman
Januari	9,46	13,03	12,75	3,18	7,5	21
Februari	9,86	13,59	12,5	3,44	7,5	19,75
Maret	9,76	12,74	12,75	3,82	7,5	19,5
April	9,56	12,4	12,75	3,7	7,75	19
May	9,71	12,6	12,5	3,84	7,75	18,5
June	9,8	12,53	12,25	3,62	8,25	18,5
July	8,96	13,15	12,75	4,51	8,25	18
August	8,65	13,9	12,75	4,18	8,25	17,75
September	8,95	14,55	11,25	3,95	8,25	17,25
Oktober	8,92	6,29	11,75	4,46	8,25	16,75
November	8,84	5,27	11,25	4,32	8,25	16,25
Desember	8,63	6,6	11,75	3,72	8,25	15,75

Tahun 2007

Bulan	COF	Inflasi	SBI	NPL	The Fed	SB Pinjaman
Januari	8,41	6,25	10,5	4,08	8,25	15
Februari	8,32	6,3	11,25	4,08	8,25	14,75
Maret	8,13	6,52	10,75	3,96	8,25	14,75
April	7,91	6,29	9	3,77	8,25	14,5
May	7,9	6,1	8,75	3,9	8,25	14,25
June	7,32	5,77	8,5	3,98	8,25	14
July	7,18	6,06	8,75	3,4	8,25	13,75
August	6,93	6,51	8,5	3,9	8,25	13,75
September	6,97	6,95	8,25	3,82	7,75	13,75
Oktober	6,74	6,88	8,75	3,7	7,5	13,75
November	6,74	6,71	8,25	3,87	7,5	13,75
Desember	6,67	6,59	8,5	3,57	7,5	13,75

Tahun 2008

Bulan	COF	Inflasi	SBI	NPL	The Fed	SB Pinjaman
Januari	6,64	7,36	8,25	3,64	6	13,5
Februari	6,44	7,4	8,25	3,82	6	13,5
Maret	6,56	8,17	8,5	3,62	5,25	13,5
April	6,63	8,96	8,5	3,63	5	13,5
May	6,67	10,38	8,25	3,19	5	14
June	6,76	11,03	8,5	2,98	5	15,25
July	6,99	11,9	8,75	3,26	5	15,5
August	7,12	11,85	9	3,29	5	16
September	8,11	12,14	9,25	3,63	5	19,25
Oktober	8,39	11,77	9,5	3,71	4	20
November	8,83	11,68	9,5	3,73	4	20
Desember	9,04	11,06	9,25	3,57	3,5	20

HASIL REGRESI

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Cost Of Fund	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.696	1.36204

a. Predictors: (Constant), Cost Of Fund

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	150.318	1	150.318	81.027	.000 ^a
	Residual	63.076	34	1.855		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), Cost Of Fund

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.569	1.637		.959	.344
	Cost Of Fund	1.821	.202	.839	9.001	.000

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.568	1.62289

a. Predictors: (Constant), Inflasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.846	1	123.846	47.022	.000 ^a
	Residual	89.548	34	2.634		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.347	.890		11.627	.000
	Inflasi	.620	.090	.762	6.857	.000

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI ^b	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.442	1.84419

a. Predictors: (Constant), SBI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.759	1	97.759	28.744	.000 ^a
	Residual	115.635	34	3.401		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), SBI

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.476	1.832		3.534	.001
	SBI	.962	.180	.677	5.361	.000

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NPL ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.023 ^a	.001	-.029	2.50457

a. Predictors: (Constant), NPL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.116	1	.116	.018	.893 ^a
	Residual	213.278	34	6.273		
	Total	213.394	35			

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.791	4.665		3.600	.001
	NPL	-.168	1.240	-.023	-.136	.893

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Suku Bunga The Fed	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.181 ^a	.033	.004	2.46393

- a. Predictors: (Constant), Suku Bunga The Fed

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.981	1	6.981	1.150	.291 ^a
	Residual	206.413	34	6.071		
	Total	213.394	35			

- a. Predictors: (Constant), Suku Bunga The Fed
b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.145	1.897		9.567	.000
	Suku Bunga The Fed	-.285	.266	-.181	-1.072	.291

- a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Judo. (2000). Kinerja dan Fungsi Intermediasi Perbankan Pasca Krisis dan Otonomi Daerah. Buletin Ekonomi dan Moneter Perbankan September
- Boediono. (2002) Ekonomi Moneter. BPFE Yogyakarta
- Fabozzi, Frank J., Modigliani, Franco, Ferry, Michael G. 1998. *Foundation of Financial Market and Institutions*. 2nd edition. Prentice Hall. New Jersey
- _____, 2002. *Foundations of Financial Market and Institutions*, Prentice Hall, New Jersey,
- Gurajati, Damodar, 2003, "Basic Econometrics", Third edition, Mc Graw-Hill Inc, International Edition. Singapore
- Hair, Joseph, Anderson. Rolph, Tatham. Ronald, 1995, *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall, News Jersey
- Kuncoro, Mudrajat, 2001, "*Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan ekonomi)*", UPP AMP YKPN, Edisi Pertama, Yogyakarta
- Koutsoyiannis A, 1985, *Theory of Econometrics*, Second Edition, Hong kong: MacMillan Publishers Ltd
- Kurniawan, Taufik. (2004). Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 7 No. 3 tahun 2004.
- Kuncoro, Mudrajad, 2001, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, BPFE Jogjakarta
- Nopirin. (2000) Ekonomi Moneter. BPFE Yogyakarta
- Ronald, Burgstaler dan Smith Sundem .2003. "The Evolution of Behavioral Accounting Research in The United States 1968-1987". *Behavioral Research In Accounting*. Vol 1. USA.
- Setyorini, Wahyuari (2008) *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Indonesia Periode 1997-2006*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santoso, Singih. 2003. *Mengolah data Statistik Secara Profesional*, Penerbit PT.Elex Media Komputindo, hal 322-324

- Siregar, Togi TM, 2006. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Solopos. (2003). Bank Indonesia Menghimbau Kepada Perbankan Untuk Menurunkan Suku Bunga Pinjamannya Berkaitan Dengan Terus Turunnya Sertifikat Bank Indonesia. Epsos. Solo
- Suhaedi. 2000, Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit, Bimo Aksara, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2002). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Marihot B. (1999) Dua Viagra Disfungsi Intermediasi. Infobank No. 270 Volume XXIV. Januari Jakarta.
- Tedjo, Sasongko. (2001). Sekilas Ekonomi Indonesia. Erlangga Jakarta.
- Umar, Husein 2002. Metode Riset Bisnis, Penerbit PT. Pustaka Utama, Hal 188

